

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM BUKU
"HADRAH KIAI" KARYA RAEDU BASHA
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

**JAMALUDIN
NIM.1522402013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Jamaludin
NIM : 1522402013
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM BUKU ”HADRAH KIAI” KARYA RAEDU BASHA (Analisis Semiotika Roland Barthes)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 6 Juni 2022
Saya yang menyatakan,



Jamaludin
NIM.1522402013



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN


Skripsi Berjudul :

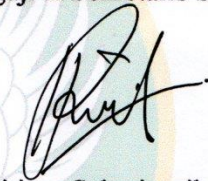
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM BUKU "HADRAH KIAI" KARYA
RAEDU BASHA
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Yang disusun oleh: Jamaludin NIM: 1522402013, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 14 bulan Juni tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

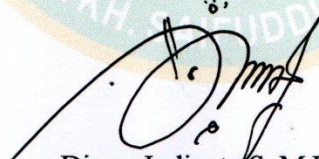
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003



Anggitias Sekarinasih, M.Pd.
NIP. 19920511 201801 2 002

Penguji Utama,


Dimas Indianto S, M.Pd.I.
NIP. -

Mengetahui :
Dekan,


Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 6 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdra. Jamaludin
Lamp. :-

Kepada Yth.
Dekan FTIK, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

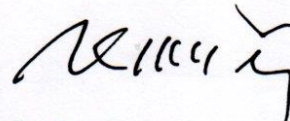
Nama	: Jamaludin
NIM	: 1522402013
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM BUKU "HADRAH KIAI" KARYA RAEDU BASHA (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.

NIP. 19721104 200312 1 003

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM BUKU "HADRAH
KIAI" KARYA RAEDU BASHA
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**Jamaludin
(1522402013)**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam dalam menanggapi degradasi moral yang sedang terjadi menawarkan solusi tentang pendidikan pada teladan Nabi Muhammad SAW., yang kemudian diistilahkan dengan pendidikan profetik: sebuah konsep pendidikan yang dirasa mampu menghasilkan suatu formula pembentuk insan kamil.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam buku "Hadrah Kiai" karya Raedu Basha. Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka). Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sehingga pemaknaannya akan mengacu pada pencarian *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), lalu mencari makna denotasi, konotasi, dan kemudian mitos.

"Hadrah Kiai" adalah karya Raedu Basha yang berisi 31 puisi tentang Ulama Nusantara lintas generasi, lintas mazhab, dan lintas ideologi. Dijadikan sebagai penelitian dikarenakan penulis berkeyakinan bahwa puisi-puisi yang termaktub dalam buku "Hadrah Kiai" mengandung nilai-nilai profetik. Tidak hanya itu, banyak juga tokoh-tokoh agama, budayawan, penyair, dan lain sebagainya yang merekomendasikan buku ini karena seperti membaca sejarah ulama nusantara tempo dulu melalui karya puisi. Membaca sejarah adalah membaca pelajaran juga keteladanan.

Berdasarkan data yang diteliti menunjukkan bahwa ada nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam Buku "Hadrah Kiai" karya Raedu Basha. Dalam hal ini mengacu kepada 3 pilar, antara lain: *Humanisasi* (kasih sayang, menjaga persaudaraan, dan baik sangka); *liberasi* (berani, pengabdian, dan memberantas kebodohan); dan *transendensi* (takwa, tawakal, taubat, dan sabar).

Adapun puisi-puisi yang memuat nilai-nilai pendidikan profetik antara lain: "Serat Azmatkhan", "Kanjeng Asmara: Syekh Ibrahim as-Samarkand", "Taklikat Fakih dan Sufi", "Madah Ziarah Waliullah", "Ziarah Wlisongo", "Matahari Muhammadiyah Kiai Ahmad Dahlan", "Tahlil Fadilah Bagi Kiai Hasyim Asy'ari", "Tasrifan Kiai Maksum Jombang", "Bunga di Makam Kiai Syarqawi", dan "Hubbul Wathan Minal Iman: Wahab Chasbullah".

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Profetik, Puisi, Semiotika

MOTTO

Pada setiap doa yang mengair,
selalu ada ampunan yang mengalir.
Tetaplah hidup!

(Jamaludin GmSas)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang mendalam, skripsi sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis (Bapak Tohirin dan Ibu Muhimah) yang begitu penulis sayangi dan hormati, atas segala limpahan kasih sayang, doa, serta dukungan yang diberikan kepada penulis.
2. Keluarga besar Pondok Pesantren Al Ikhsan Beji yang telah memberi banyak sekali pengalaman, kenyamanan, serta doa tulus yang senantiasa mengalir tanpa henti.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kh dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	...‘...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

حدثنا	Ditulis	<i>Ḥaddasānā</i>
متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

تجارة	Ditulis	<i>Tijārah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

D. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut :

Tanda	Nama	Ditulis	Vokal
---َ---	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
---ِ---	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
---ُ---	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
-------	---------	----------------

أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

1	<i>Fatḥah + ya'mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fatḥah + waw mati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

3. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

1	<i>Fatḥah + alif</i>	Ditulis	<i>ā</i>
	تراض	Ditulis	<i>Tarāḍ</i>
3	<i>Kasrah + ya'mati</i>	Ditulis	<i>ī</i>
	صيعة	Ditulis	<i>Ṣīgat</i>
4	<i>Ḍammah + waw mati</i>	Ditulis	<i>ū</i>
	موقوف	Ditulis	<i>Mauqūf</i>

E. Kata Sanding Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

المعلق	Ditulis	<i>al-Mu'allq</i>
--------	---------	-------------------

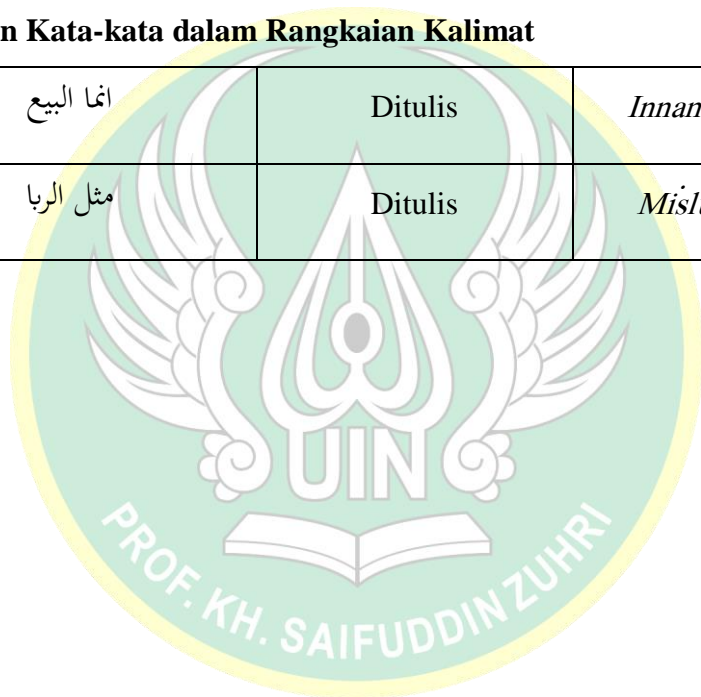
الذین	Ditulis	<i>al-laẓỵna</i>
-------	---------	--------------------

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السما	Ditulis	<i>as-samā</i>
الشرط	Ditulis	<i>asy-syarṭ</i>

F. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

انما البيع	Ditulis	<i>Innamā al-bai‘</i>
مثل الربا	Ditulis	<i>Mīslu ar-ribā</i>



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji hanya milik Allah SWT. Tuhan semesta alam yang selalu memberikan nikmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Selawat dan salam Allah senantiasa kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. dengan harapan semoga kita semua mendapat syafaatnya di akhirat kelak.

Dengan penuh rasa syukur skripsi yang berjudul **Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku "Hadrah Kiai" Karya Raedu Basha (Analisis Semiotika Roland Barthes)** dapat terselesaikan dan menyadari bahwa Allahlah yang telah memberikan pertolongan-Nya. Di samping itu, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, dukungan, motivasi, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto sekaligus Pembimbing Akademik (PA) kelas PAI A angkatan 2015.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
5. Rahman Afandi, S.Ag., M.Si., selaku Koordinator Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas bimbingan, arahan, serta motivasinya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
7. Segenap Dosen dan Staf administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.

8. Seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
9. Raedu Basha (Badrus Shaleh) selaku pengarang buku “Hadrah Kiai” yang telah dijadikan penulis sebagai bahan penelitian.
10. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al Ikhsan Beji, khususnya guru-guru saya, antara lain: K.H. Abu Chamid (Alm.), K.H. Syarif Hidayatullah (Alm.), Kiai Ahmad Shodiq Mukhtar Idris (Alm.), Ibu Nyai Hj. fatonah (Alm.), Ibu Nyai Idatul Faizah, Ibu Nyai Nur Laeli Muslikhati, Agus Muhammad Najib Syarif, Ning Aniqotul Milla Zakiyyah, dan semua keluarga ndalem Pondok Pesantren Al Ikhsan Beji. Terimakasih.
11. Sahabat terbaik dan seperjuangan saya di Pondok Pesantren Al Ikhsan Beji (Ismatu Zaki A., Restu Ryana, Yusuf Bachtiar, Zakariyya A., Lukman H., Haqqurohman, Sukron Ibnu R., Aziz Kurniawan, Rudi Itmamul W., A. Mustangin, Zaini Dahlan, Untung F., Nur Fattah, Khasibul W., Syafa M., dan Wahyu Aji) atas kebahagiaan, kenyamanan, doa, serta dukungannya. Semoga persahabatan ini akan tetap terjaga sampai akhir hayat.
12. Seluruh teman-teman Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto, khususnya kelas PAI A angkatan 2015, teman-teman PPL SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, teman-teman KKN kelompok 9 desa Kembaran Wetan.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dari hal terkecil sampai hal terbesar, baik moril maupun materil, dan dari mulai proses pembuatan sampai tersusunnya skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan balasan keberkahan yang berlipat ganda. Amin. Peneliti menyadari bahwa skripsi sederhana ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan

saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Purwokerto, 6 Juni 2022

Penulis,



Jamaludin

NIM. 1522402013



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai Pendidikan Profetik.....	16
B. Semiotika Roland Barthes.....	31
BAB III BIOGRAFI RAEDU BASHA DAN GAMBARAN UMUM BUKU HADRAH KIAI	
A. Profil Raedu Basha.....	38
B. Prestasi dan Karya-Karya Raedu Basha.....	39
C. Gambaran Umum Buku “Hadrah Kiai” Karya Raedu Basha	40
D. Komentar-Komentar tentang Buku “Hadrah Kiai” Karya Raedu Basha.....	43

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

- A. Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku "Hadrah Kiai" Karya Raedu Basha..... 47
- B. Pemaknaan Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku "Hadrah Kiai" Karya Raedu Basha: Analisis Semiotika Roland Barthes . 64

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 87
- B. Saran-Saran 88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kancah perkelahian global, ada ketakutan yang tanpa disadari telah bertinggal di pikiran-pikiran manusia, antara lain: hancurnya rasa kemanusiaan, terkikisnya semangat religius, serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan. Gampangya mengakses berita-berita yang terjadi di seluruh dunia, tanpa disadari telah merubah pola pikir manusia.

Semakin transparan dan terbukanya informasi akan memberikan sebuah perubahan kecil pada setiap individu manusia yang ketika dikumpulkan dalam suatu komunitas akan berdampak besar dan merubah kebudayaan pada komunitas tersebut. Manusia yang pandai, akan dapat mengambil pelajaran-pelajaran yang terjadi saat ini. Namun, yang paling disayangkan, banyak yang tidak berpikir panjang dan langsung saja mengambil kesimpulan tentang apa yang sedang terjadi di dunia dewasa ini tanpa melihat kebenaran dan kevalidan suatu informasi.

Kembali ke 2021, laporan “*Digital Civility Index*” yang dirilis Microsoft pada bulan Februari 2021 tentang kesopanan pengguna internet sepanjang 2020 sangat mengejutkan. Bagaimana tidak mengejutkan, Indonesia menempati posisi terendah di Asia Tenggara. Indonesia berada di urutan ke-29 dari 32 negara yang disurvei.¹ Melihat hasil penelitian itu, maka sudah bisa dijadikan cerminan, bahwa warga indonesia butuh asupan-asupan positif, khususnya tentang bagaimana mereka ber-*sosmed* yang baik.

Adanya kesalahan cara pandang di masyarakat indonesia ketika menanggapi sebuah informasi di internet, tentu akan bisa mempengaruhi pola pikir dan perilaku setiap individu manusia di dunia nyata dan merembet ke berubahnya kebudayaan pada masyarakat. Lihat saja, masyarakat Indonesia

¹ Di atas Indonesia, Vietnam berdiri pada posisi ke-24. Sementara Thailand berada di posisi ke-19 dan Filipina berada di posisi ke-13. Lihat selengkapnya di Sandra Desi Caesaria, *Netizen Indonesia Sangat Tidak Sopan, Ini Kata Pakar Unpad*, <https://edukasi.kompas.com/read/2021/03/07>, diakses pada 31 Mei 2022 Jam 02.00.

sering didengarkan dengan berita-berita yang kurang menyenangkan. Berbagai masalah yang terjadi disebabkan buruknya moral seorang manusia yang menjadi bagian dari masyarakat bangsa ini. Berbagai masalah yang muncul, tidak hanya berlaku pada suatu fase kehidupan tertentu saja, tetapi berlaku pada setiap fase kehidupan manusia. Anak kecil, anak muda, orang dewasa, orang tua, semuanya mengalami degradasi moral dan memiliki masalah terhadap apa yang sebenarnya mereka idamkan, yaitu: menjadi insan kamil.

Degradasi moral yang terjadi akhir-akhir ini, tidak tanpa suatu alasan, akan tetapi ada alasan yang mendasar mengapa manusia tidak menyadari—atau mungkin menyadari, tapi lebih bersikap *bodo amat*—akan perubahan itu semua, yaitu: adanya ketidakhahaman kapan dan di mana mereka harus memposisikan diri sebagai seorang pemimpin serta kapan dan di mana mereka memposisikan diri sebagai seorang hamba yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Kita bisa melihat ketidakhahaman tersebut dengan sangat jelas. Banyak dari mereka cenderung bersikap Superior, tak sedikit juga dari mereka yang cenderung bersikap inferior.² Jarang yang bisa berjalan di tengah, di antara sanggup dan ketidakmampuan. Mereka cenderung lari ke arah tertentu berdasarkan apa yang mereka pahami, seperti apa yang telah penulis sampaikan di atas.

Di dalam filsafat Yunani dan Romawi misalnya, manusia dipandang sebagai makhluk yang rendah. Sebagai contoh, mitologi Yunani menganggap manusia tidak memiliki kecerdasan, sehingga untuk berpikir, mereka harus dituntun agar akal mereka bisa bekerja dengan maksimal. Sedangkan di dalam filsafat Kristen, manusia dilihat sebagai makhluk yang pada hakikatnya busuk: manusia dianggap sebagai pendosa hakiki sejak lahir, sehingga mereka membutuhkan tangan untuk menghapus segala dosa-dosa yang

² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 49-50.

menempel pada tubuh mereka, tidak lain, tangan Tuhan yang mereka agung-agungkan.³

Namun, dengan datangnya Islam, paham-paham seperti itu dirombak secara keseluruhan, Oleh Islam, manusia yang dalam mitologi Yunani digambarkan sebagai makhluk rendah dan dungu, dan yang oleh Kristen dipandang sebagai pendosa azali direkonstruksikan sedemikian rupa sehingga memperoleh kedudukan yang sangat terhormat sebagai wakil Tuhan: derajat manusia diangkat sampai sedemikian tinggi hingga mencapai kedudukan yang sangat mulia, yaitu menjadi *khalifah fil-arḍ*.

Namun, di lain sisi, Al-Quran, sebagai kitab yang diturunkan oleh Allah kepada agama islam, banyak menyebutkan tentang sifat keakuan (egoistis) yang terdapat pada diri manusia, lawan kata dari sifat pesimistis yang telah penulis sampaikan di atas—baca: inferioritas. Kita bisa mengambil contoh: bagaimana kaum ‘ad menyombongkan dirinya dengan perkataannya, “Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?”⁴ atau kita bisa melihat Firaun yang dengan sombongnya mengaku sebagai Tuhan dan mengatakan bahwa Musa adalah pendusta, karena telah mengatakan bahwa ada Tuhan selain Firaun.⁵

Oleh sebab itu, pemahaman yang kelewat superior atau sebaliknya harus dipatahkan—dalam bahasa lain, harus diseimbangkan antara kapan menjadi pemimpin kapan menjadi hamba—. Pemahaman itu bisa dipelajari dengan memosisikan manusia sebagai subjek sekaligus objek yang saling memahami. Dan juga bimbingan Tuhan lewat wahyu pun tidak bisa ditinggalkan untuk menyeimbangkan itu semua. Karena untuk mencapai pemahaman tersebut, tak ada yang bisa memberikan jawaban. Manusia bingung tentang siapa yang berhak memberikan jawaban. Islam datang memberi jawaban, Dia adalah Allah.⁶

³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 163.

⁴ Lihat Al-Qur’an surat Fūṣilat ayat 15

⁵ Lihat Al-Qur’an surat Al-Qaṣaṣ ayat 38

⁶ M. Quraish Shihab, “Membumikan” *al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 121.

Sejalan dengan hal itu, Kuntowijoyo memberikan solusi tentang adanya Ilmu Sosial Profetik, karena dengan adanya Ilmu Sosial Profetik, kita juga akan melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *mode of thought* (rasio) dan *mode of inquiry* (empiri), bahwa sumber ilmu pengetahuan tak hanya dari 2 hal tersebut, melainkan juga dari wahyu.⁷

Tidak hanya itu, Ilmu Sosial Profetik juga bisa memberikan petunjuk ke arah mana perubahan dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa.⁸ Perubahan tersebut didasarkan pada cita-cita profetik yang terangkum dalam Al-Qur'an surat Āli-'Imrān ayat 110: *Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan), dan beriman kepada Allah. Tiga muatan nilai yang terkandung dalam ayat tersebut antara lain: amar makruf (humanisasi), nahi mungkar (liberasi), dan tu'minūna billāh (transendensi).*

Lalu media apa yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai profetik tersebut? Umar Junus menegaskan "Pada mulanya adalah kata". Semuanya adalah kata. Ajaran falsafah biasanya juga terucapkan melalui kata (sastra), atau paling kurang mempunyai pretensi demikian, dengan kata lain, hasil sastra (kata) biasanya membawa suatu ajaran tertentu, atau dipengaruhi oleh suatu ajaran tertentu.⁹

Dunia sastra Indonesia yang tentunya tidak akan muncul dari kekosongan budaya luhur, yang artinya dalam sebuah karya sastra pasti mengandung berbagai nilai luhur yang dapat mendorong masyarakat untuk menjadi manusia yang berkarakter dalam rangka mencapai dangan apa yang disebut dengan "khalifah Allah" di muka bumi ini.¹⁰

⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, hlm. 288.

⁸ Moh. Rokib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW* (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016), hlm. 35.

⁹ Wahyu Budiantotro, *Epistemologi Komunikasi Transendental* (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2021), hlm. 55.

¹⁰ Mahroso Doloh, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik pada Puisi-Puisi Abdul Wachid B.S.*, Jurnal SAINS SOSIAL dan HUMANIORA, p-ISSN: 2579-9088, e-ISSN: 2549-9505, Vol. 2 Nomor 2, September 2018, hlm. 194-195, www.jurnalnasional.ump.ac.id diakses pada tanggal 9 Desember 2021 Jam 13.00 WIB.

Pradopo menegaskan bahwa puisi (karya sastra) itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya suatu yang kosong tanpa makna. Dengan demikian, ketika berbagai masalah muncul di masyarakat maka sastra tidak boleh diam lagi. Artinya, sastra harus bergerak dengan menawarkan solusi atau sesuatu yang dapat mendorong dalam proses pencapaian keberhasilan dalam penyelesaian masalah-masalah atau mendorong dunia pendidikan yang disebut dengan pendidikan karakter.¹¹

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul-ummah*).¹² Sangat disayangkan, apabila sebuah puisi lahir tanpa membawa sebuah pesan perubahan, yang salah satunya adalah nilai-nilai profetik tersebut.

Sementara itu, dunia sastra, terutama yang disebut dengan sastra profetik sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2006) bahwa karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu menjalankan tiga peran atau tiga pilar yang telah penulis sampaikan di atas. Karya sastra dapat menjadi sebuah media dakwah atau sebuah media yang dapat mendorong dunia pendidikan, terutama pendidikan karakter dalam perspektif profetik.

Melihat masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat dan kuatnya media sastra (puisi) dalam membawa sebuah ajaran, maka penulis akan mencoba meneliti nilai-nilai pendidikan profetik yang ada pada sebuah buku sastra (kumpulan puisi) dengan pendekatan analisis semiotika Roland Bathers.

Dalam penelitian kali ini penulis memilih buku kumpulan puisi bertajuk “Hadrah Kiai” karya Raedu Basha. Buku yang berisi 31 puisi tentang Ulama Nusantara lintas generasi, lintas mazhab, dan lintas ideologi tersebut sangat menarik perhatian penulis. Dikarenakan Ulama adalah pewaris para nabi, penulis berkeyakinan bahwa puisi-puisi yang termaktub dalam buku

¹¹ Mahroso Doloh, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik pada Puisi-Puisi Abdul Wachid B.S.*, hlm. 195. diakses pada tanggal 10 Desember 2021 Jam 21.00 WIB.

¹² Moh. Rokib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 36.

Hadrah Kiai mengandung nilai-nilai profetik yang dikarakterisasikan menjadi 3 pilar: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Tidak hanya itu, banyak juga tokoh-tokoh agama, budayawan, penyair, dan lain sebagainya yang merekomendasikan buku ini karena seperti membaca sejarah ulama nusantara tempo dulu melalui karya puisi.¹³ Sehingga penulis memilih buku “Hadrah Kiai” karya Raedu Basha untuk dijadikan sebagai bahan penelitian.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis melakukan inventarisasi kesesuaian dan kesempurnaan isi dengan perspektif tematiknya yaitu nilai-nilai pendidikan profetik, maka sampel dari penelitian ini adalah “Serat Azmatkhan”, “Kanjeng Asmara: Syekh Ibrahim as-Samarkand”, “Taklikat Fakhir dan Sufi”, “Madah Ziarah Waliullah”, “Ziarah Wlisongo”, “Matahari Muhammadiyah Kiai Ahmad Dahlan”, “Tahlil Fadilah Bagi Kiai Hasyim Asy’ari”, “Tasrifan Kiai Maksum Jombang”, “Bunga di Makam Kiai Syarqawi”, dan “Hubbul Wathan Minal Iman: Wahab Chasbullah”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengambil judul “Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Buku ”Hadrah Kiai” Karya Raedu Basha (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Semoga akan banyak pelajaran yang dapat kita ambil dan sudah semestinya sastra harus memiliki muatan nilai-nilai profetik yang dikarakterisasikan menjadi 3 pilar: humanisasi, liberasi, dan transendensi.

B. Definisi Konseptual

Untuk mempermudah dalam memahami judul skripsi, maka penulis memaparkan pengertian yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis bahas, antara lain:

1. Nilai Pendidikan Profetik

Menurut Hoffmeister, nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara satu benda dengan satu ukuran.¹⁴

¹³ Penulis akan menyajikan komentar-komentar tokoh tentang buku “Hadrah Kiai” karya Raedu Basha di Bab III.

¹⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 115.

Tanpa subjek (manusia), nilai tidak akan pernah ada di dalam suatu objek (benda). Karena pada dasarnya, nilai tidak terletak pada suatu benda, tetapi manusia yang memasukkan nilai-nilai ke dalamnya: indah-jelek, baik-buruk, dan lain-lain, semua nilai tersebut tidak akan pernah ada pada suatu benda tanpa adanya suatu manusia. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Ia adalah cita, idea, bukan fakta (subjektif).¹⁵

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (knowledge) dan nilai (values) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul-ummah*).¹⁶ Jadi, nilai pendidikan profetik adalah suatu ide yang dianggap penting mengenai pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang memiliki karakter hidup berdimensi transendensi yang kuat dan stabil untuk mampu mewujudkan kehidupan yang ideal dan diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.

2. Buku “Hadrah Kiai” Karya Raedu Basha

Buku Hadrah Kiai adalah buku kumpulan puisi yang ditulis oleh Raedu Basha (Badrus Shaleh). Buku tersebut diterbitkan oleh penerbit Ganding Pustaka Yogyakarta pada tahun 2017 menjelang dirayakannya Hari Santri Nasional 2017.

Buku yang oleh penyairnya sendiri disebut sebagai karya etnografi itu memuat 37 puisi yang mempunyai rentang waktu antara tahun 2006 sampai tahun 2017. Adapun pembagiannya adalah: 1 Puisi berjudul “Hadrah Kiai” dijadikan sebagai puisi pengantar yang di sini dijadikan judul buku oleh Raedu—bisa juga dikatakan sebagai puisi prolog; 31 puisi masuk ke dalam bagian Hadrah Arwah; dan 5 puisi masuk ke dalam bagian Hadrah Hayyah. Dari sisi publikasi, 31 judul

¹⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 114.

¹⁶ Moh. Rokib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 36.

puisi telah terbit di berbagai media massa atau pun buku-buku antologi bersama, sisanya belum diterbitkan sama sekali.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka penulis melakukan kajian penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan profetik yang terkandung dalam buku "Hadrah Kiai" karya Raedu Basha. Sehingga dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah sebagai berikut: "Apa saja nilai-nilai profetik yang terkandung dalam buku 'Hadrah Kiai' karya Radu Basha?"

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam buku "Hadrah Kiai" karya Raedu Basha. Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai humanisasi, nilai liberasi, dan nilai transendensi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis penelitian ini yaitu untuk mengetahui cara mengungkap pendidikan Profetik yang terdapat dalam buku puisi dengan menggunakan teori *semiotik* (model penelitian yang memperhatikan tanda-tanda).

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan pemahaman kepada penulis maupun pembaca mengenai nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam buku "Hadrah Kiai" karya Raedu Basha.
- 2) Dapat dijadikan acuan bagi para pembaca maupun para penganalisis dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang akan mengkaji tentang pendidikan profetik dalam buku "Hadrah Kiai" karya Raedu Basha.
- 3) Dapat menjadi sumber ilmiah bagi civitas akademika, pendidik, maupun orang tua untuk mengetahui pendidikan profetik dalam buku "Hadrah Kiai" karya Raedu Basha.

E. Kajian Pustaka

Penelusuran kajian pustaka ini didasarkan pada kemampuan penulis dalam menjangkau penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Setelah dilakukan penelusuran, penulis mendapatkan setidaknya ada tiga penelitian yang memiliki hubungan dengan apa yang akan penulis teliti.

Pertama, penelitian Ayu Nur Asyifa dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*. Skripsi tersebut memfokuskan pada apa saja nilai-nilai pendidikan profetik dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan relevansi antara nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam novel tersebut dengan kehidupan masyarakat. Dari penelitian tersebut, Ayu Nur Asyifa memaparkan bahwa dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* terdapat nilai-nilai pendidikan profetik yang diperinci ke dalam 3 dimensi: a.) dimensi humanisasi; b.) dimensi liberasi; dan c.) dimensi transendensi. Kemudian oleh penulis dikontekstualisasikan menjadi: Ketakwaan, Ikhsan, Saleh Sosial dan Saleh Ritual, Menjadikan Doa sebagai sarana meminta pertolongan, Sabar dan ikhlas dalam menjalani berbagai dinamika kehidupan, Menjaga Persaudaraan dalam heterogenitas, dan Menolak Dehumanisasi. Kemiripan dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang sama, yaitu: nilai-nilai pendidikan profetik. Namun, subjek penelitiannya berbeda. Penelitian Ayu Nur Asyifa mengambil novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini yaitu buku “Hadrah Kiai” karya Raedu Basha.

Kedua, skripsi Syifaaur Rohmah yang berjudul *Nilai Pendidikan Profetik Dalam Film Kehormatan Di Balik Kerudung*. Penelitian yang terdapat dalam skripsi tersebut memfokuskan pada nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam film kehormatan di balik kerudung. Dari penelitian yang dilakukan oleh Syifaaur Rohmah menghasilkan, bahwa dalam film *Kehormatan di Balik Kerudung* terdapat nilai pendidikan profetik yang terbagi menjadi dua golongan yaitu, pilar transendensi dan pilar humanisasi. Penulis merinci nilai-nilai tersebut sebagai berikut: **a.) Nilai transendensi**

dalam film *Kehormatan di Balik Kerudung* yaitu: 1) sholat; 2) pernikahan; 3) ikhlas. **b.) nilai humanisasinya** adalah: 1) kasih sayang ibu kepada anaknya; 2) kasih sayang nenek kepada cucunya; 3) kasih sayang adik kepada kakaknya; 4) kasih sayang suami kepada istrinya; 5) saling menghormati; 6) pemaaf. Seperti penelitian Ayu Nur Asyifa, penelitian Syifauroh Rohmah pun memiliki kemiripan pada objek penelitiannya, yaitu: nilai-nilai pendidikan profetik, akan tetapi subjek penelitiannya berbeda. Penelitian Syifauroh Rohmah mengambil film *Kehormatan di Balik Kerudung* sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini yaitu buku “Hadrah Kiai” karya Raedu Basha.

Ketiga, penelitian Efen Nurfiana dalam skripsinya yang berjudul *Akomodasi Seni Tradisi Pesantren Dalam Buku Puisi Hadrah Kiai Karya Raedu Basha Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur*. Penelitian tersebut fokus mengkaji dan mendeskripsikan seni tradisi pesantren yang terdapat pada metafora dan simbol dalam buku puisi *Hadrah Kiai* karya Raedu Basha. Sehingga dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa, akomodasi seni tradisi pesantren oleh Raedu Basha itu merupakan bagian dari strategi dakwahnya agar mudah diterima oleh masyarakat lokal. Di dalam buku puisi *Hadrah Kiai* terdapat tiga pengelompokan seni tradisi pesantren yaitu (1) seni pertunjukan; (2) seni rupa; (3) seni sastra. Seni sastra diuraikan lagi menjadi: seni menafsirkan, seni menulis, dan seni berbicara. Pengelompokan seni tersebut merujuk kepada tradisi pesantren yang ada dalam buku puisi *Hadrah Kiai* karya Raedu Basha. Penelitian Efen Nurfiana memiliki subjek yang sama, yaitu buku “Hadrah Kiai” karya Raedu Basha. Akan tetapi, Efen Nurfiana objek penelitiannya pada seni tradisi pesantren yang telah dijelaskan di atas. Sedangkan penulis dalam penelitian ini akan fokus terhadap nilai-nilai pendidikan profetik yang ada pada buku “Hadrah Kiai” karya Raedu Basha.

F. Metode Penelitian

Pada umumnya metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Yang dimaksud dengan cara ilmiah di sini berarti kegiatan penelitian tersebut didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu: rasional (berarti kegiatan penelitian dilakukan

dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia), empiris (cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan), dan sistematis (proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis).¹⁷

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kajian pustaka di dalamnya menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti tentang suatu masalah yang berisi suatu topik yang memuat beberapa gagasan yang berkaitan dan didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka (*library research*).¹⁸

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan dijadikan rujukan pokok dalam penelitian.¹⁹ Sumber primer dari penelitian ini adalah sumber data yang diberikan langsung untuk pengumpulan data yaitu berupa buku "Hadrach Kiai" karya Raedu Basha.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain ataupun lewat dokumentasi.²⁰ Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah buku-buku atau data-data apapun yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis menggunakan buku yang secara langsung ditulis oleh Moh. Roqib yang berjudul

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 3.

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 15.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 308.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 309.

Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Intergratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.²¹ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mencari data guna kelengkapan dan kesempurnaan penelitian (sekunder).

Secara sistematis, pengumpulan data akan dilaksanakan dengan tahapantahapan sebagai berikut:

- a. Membaca dengan cermat buku "Hadrach Kiai" karya Raedu Basha;
- b. Menginterpretasikan simbol-simbol yang terkait dengan nilai pendidikan profetik dalam buku "Hadrach Kiai" karya Raedu Basha menggunakan analisis semiotika Roland Barthes (Denotasi-Konotasi-Mitos);
- c. Mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan profetik berdasarkan simbol-simbol yang berkaitan melalui 3 tahapan (denotasi, konotasi, kemudian mitos) ke dalam 3 pilar profetik, antara lain: nilai humanisasi, nilai liberasi, dan nilai transendensi. Data tersebut diambil dari penggalan-penggalan puisi atau pun keutuhan suatu puisi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 64-66.

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis semiotik/ semiologi yang mengacu pada teori Roland Barthes.

Semiotik atau semiologi merupakan istilah berbeda, tetapi memiliki arti yang sama, yaitu istilah untuk mrujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda.²³ Hanya saja semiologi lebih mengacu pada tradisi saussurean, sementara semiotik mengacu pada tradisi peircean.²⁴ Sobur mengutip Hawkes,²⁵ bahwa semiologi biasanya digunakan di Eropa, sementara semiotik cenderung dipakai oleh mereka yang berbahasa Inggris. Dengan kata lain, seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa semiologi menunjukkan pengaruh penganut Ferdinand de Saussure, sedangkan semiotik lebih tertuju ke Charles Sanders Peirce.

Menurut Roland Barthes semiotika atau semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.²⁶

Semiotik Roland Barthes dalam menganalisis suatu objek menggunakan dua tingkatan sistem tanda: pertama pemaknaan denotasi (sistem tanda tingkat pertama/ *first system*), kedua pemaknaan konotasi (sistem tanda tingkat kedua/ *second system*) yang nantinya (secara langsung) mitos berada di tataran pemaknaan tingkat kedua. Karena,

²² Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Rev. Ed.) (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hlm. 248.

²³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 11.

²⁴ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* terj. M. Ardiansyah (Yogyakarta: BASABASI, 2017), hlm. 3.

²⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 12.

²⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 15.

sebagai produk budaya, makna konotasi itu akan diuji oleh waktu, apakah akan tetap dipakai atau hilang. Bila tetap dipakai, maka makna konotasi yang telah terbentuk tersebut menjadi mitos.

Sistem tanda tingkat pertama adalah relasi antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang nantinya akan menghasilkan *denotatif sign* (tanda denotatif). Akan tetapi, di sisi lain tanda denotatif tersebut berperan juga sebagai *connotative signifier* (penanda konotatif) di tataran sistem tanda tingkat kedua yang nantinya akan menghasilkan *connotative sign* (tanda konotatif).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang dinyatakan sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.²⁷ Karena menurut Barthes,²⁸ mitos adalah sebuah tipe wicara (*a type of speech*). Mitos merupakan sistem komunikasi, tak bisa menjadi objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara penandaan (*signification*).²⁹ singkatnya, mitos bukanlah objek suatu pesan, melainkan sebuah cara menyampaikan pesan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, penulis menggambarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.

Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok pembahasan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V, yakni:

²⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 71.

²⁸ St. Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), hlm. 74.

²⁹ Roland Barthes, *Mitologi* terj. Nurhadi & A. Shihabul Millah (Bantul: Kreasi Wacana, 2018), hlm. 151-152.

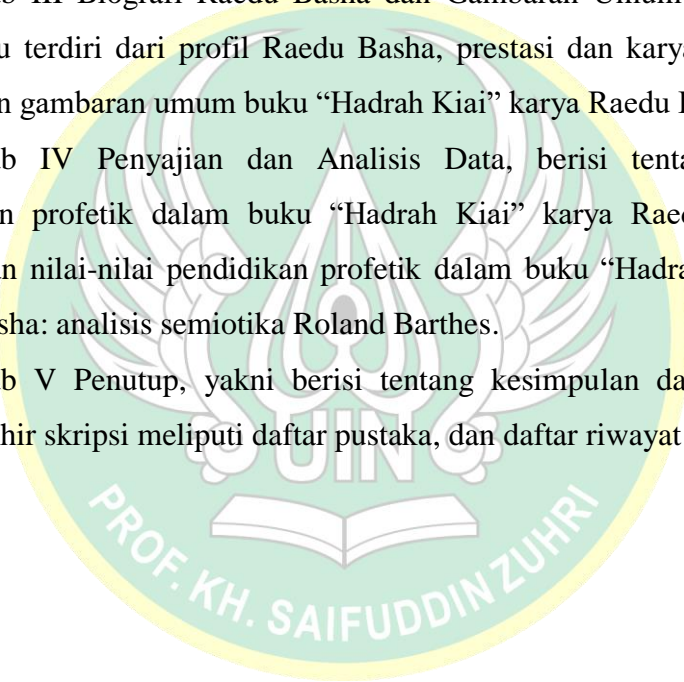
Bab I Pendahuluan, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, akan dipaparkan mengenai teori-teori yang akan menjadi dasar pada penelitian ini. Di antaranya dipaparkan teori tentang nilai pendidikan profetik terdiri dari pengertian nilai, pengertian pendidikan profetik, tujuan pendidikan profetik, lembaga pendidikan profetik, pilar pendidikan profetik, metode pendidikan profetik. Dan teori tentang semiotika Roland Barthes.

Bab III Biografi Raedu Basha dan Gambaran Umum Buku Hadrach Kiai, yaitu terdiri dari profil Raedu Basha, prestasi dan karya-karya Raedu Basha, dan gambaran umum buku “Hadrach Kiai” karya Raedu Basha.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data, berisi tentang nilai-nilai pendidikan profetik dalam buku “Hadrach Kiai” karya Raedu Basha dan pemaknaan nilai-nilai pendidikan profetik dalam buku “Hadrach Kiai” karya Raedu Basha: analisis semiotika Roland Barthes.

Bab V Penutup, yakni berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Profetik

1. Nilai Profetik

Nilai (value) dalam ilmu sosiologi dapat dimaknai sebagai seperangkat pemahaman tentang sesuatu yang (dianggap) baik (*ideas about what is good*). Sesuatu yang (dianggap) baik adalah sesuatu yang dianggap “penting”, “utama”, atau secara singkat dapat dinyatakan sebagai hal yang dianggap positif. Nilai merupakan salah satu komponen kebudayaan juga tata laku dan bahasa. Sama dengan pandangan nilai sebagai perangkat tentang kebaikan, secara sederhana nilai religious (*religious value*) dapat dipahami sebagai seperangkat pandangan tentang kebaikan yang berlaku dalam agama.¹

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.² Segala sesuatu (baik barang atau peristiwa) sebenarnya tidak memiliki nilai, akan tetapi manusialah yang memasukkan nilai-nilai ke dalamnya sehingga segala sesuatu bias bernilai. Karena pada dasarnya nilai muncul akibat dari hubungan antara subjek (manusia/ pemberi nilai) dengan objek (barang/ peristiwa) yang saling berkaitan. Tanpa adanya manusia, segala sesuatu tidak akan memiliki nilai. Seperti yang dipaparkan oleh Hoffmeister, bahwa nilai merupakan implikasi hubungan yang terjadi dan diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara satu benda dengan satu ukuran.³

Sejalan dengan itu, Sidi Gzalba memaparkan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi ada-tidaknya suatu nilai, antara lain:

- a. Adanya hubungan antara subjek dan objek
- b. Ada pada barang

¹ Ali Formen Yudha, Gagap Spiritual; Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial, (Yogyakarta : Kutub, 2004), hlm. 80.

² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 114.

³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 115.

- c. Nilai itu bersifat ideal
- d. Nilai itu diberikan oleh subjek
- e. Nilai tetap, objek berubah-ubah, nilai diberikan kepada objek berdasarkan sifat ideal. Nilai itu serba tetap, tapi objek kepada apa nilai itu dikaitkan dapat berubah-ubah
- f. Islam mengajarkan tata hubungan vertikal dan horizontal. Nilai timbul dalam hubungan antara subjek dan objek: objek pertama adalah Tuhan dan objek kedua adalah manusia sendiri. Hubungan vertikal membentuk system ibadah, yang dalam ilmu kebudayaan disebut agama, sedangkan hubungan horisontal membentuk system muamalah yang isinya kebudayaan.⁴

Selain itu, Skolimowsky memaparkan bahwa nilai mempunyai dimensi yang luas. Tidak hanya mencakup aspek kehidupan manusia, melainkan nilai juga mengatur hubungan antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya. Dalam hal ini, nilai berhubungan dengan pribadi antara seorang hamba dan Tuannya. Sementara itu, manusia hidup di alam semesta maka manusia juga harus menjalin hubungan baik dengan alam, yaitu dalam mengatur alam semesta (menjadi *khalifah fil-ard*).⁵

Sehingga islam datang dengan struktur yang lebih banyak memberikan ruang gerak lebih luas dalam pilihan dan laku-perbuatannya. Nilai-nilai dalam islam memiliki 2 kategori arti: normatif dan operatif. Dari sudut pandang normatif yaitu pertimbangan antara baik dan buruk, benar dan salah, *haqq* dan *bātil*, diridai dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan dari sudut pandang operatif mengandung lima pengertian kategorial: wajib (nilainya baik), sunah (nilainya setengah baik), mubah (nilainya netral/ hampa nilai), makruh (nilainya setengah buruk), dan haram (nilainya buruk).⁶ Dari 2 kategori di atas terlihat jelas bahwa nilai-nilai pada islam tidak hanya nilai yang berhubungan secara horisontal

⁴ Sidi Gzalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992, IV), hlm. 483.

⁵ Mahroso Doloh, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik pada Puisi-Puisi Abdul Wachid B.S.*, hlm. 197, diakses pada tanggal 10 Desember 2021 Jam 21.00 WIB.

⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 124.

(sesama makhluk), juga hubungan secara vertikal antara hamba dan penciptanya. Atau dalam penjelasannya Musthofa Bisri, bahwa kesalehan (nilai) dalam islam hanya satu, yaitu kesalehan *muttaqi* (hamba yang bertakwa), atau dalam istilah lain, mukmin yang beramal saleh: kesalehan yang mencakup sekaligus ritual (terhadap pencipta) dan social (terhadap sesama makhluk).⁷

Ada dua sumber nilai, yaitu: a.) *'Aql*, berpangkal pada manusia, melalui filsafat; dan b.) *Naql*, berpangkal dari Tuhan, melalui agama. Sumber nilai *naql* (wahyu dan hadis) membentuk syariat dan sumber nilai *'akl* membentuk etika. Etika (*ethos*: adat atau kebiasaan) ialah teori tentang tingkah laku-perbuatan manusia, dipandang dari segi baik-buruknya sejauh yang dapat ditentukan akal. Sumber nilai naqal membentuk akhlak. Sebagai istilah akhlak adalah sikap rohaniah yang melahirkan laku-perbuatan manusia terhadap Tuhan (vertikal) dan manusia terhadap diri sendiri ataupun makhluk lain (horisontal) sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁸

Jadi, singkatnya nilai dapat disimpulkan sebagai segala sesuatu yang diyakini baik dan benar oleh konvensional sebuah masyarakat. Sementara itu, pada konteks ini akan diarahkan pada nilai-nilai profetik (kenabian), yaitu nilai-nilai yang berpusat pada karakter seorang nabi: *siddīq* (jujur), *amānah*, *tablīg* (komunikatif), dan *faṭānah* (cerdas). Karena bila mengibaratkan islam dan iman sebagai sebuah pohon, maka nilai-nilai etika/ akhlak adalah buahnya.

2. Pendidikan Profetik

Menurut *Dictionary of Education*, pendidikan adalah: a.) proses ketika seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam suatu tempat (masyarakat) di mana dia hidup; b.) proses sosial ketika orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia

⁷ A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual, Saleh Sosial* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hlm. 37.

⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 124-125.

dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan menurut Driyakarya, pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Sir Godfrey Thomson mengemukakan bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tetap (permanen) di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya, dan sikapnya. Sehingga dari pengertian-pengertian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pendidikan memiliki tujuan yang ingin dituju, yaitu individu dengan kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga memiliki kebermanfaatannya untuk kepentingan hidupnya sebagai individu atau sebagai bagian dari masyarakat dan negara.
- b. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu menjalankan upaya secara sadar, disengaja, dan terencana dalam memilih materi, strategi, dan teknik yang sesuai.
- c. Kegiatan tersebut bisa dilakukan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat; baik formal maupun non-formal.⁹

Profetik dari kata *prophetic* yang memiliki arti kenabian atau berkenaan dengan nabi. *Prophetic* berasal dari bahasa Yunani (Greek) "*prophetes*", sebuah kata benda untuk menyebut seseorang yang berbicara awal atau seseorang yang memproklamasikan diri dan berarti juga seseorang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian di sini merujuk kepada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya

⁹ Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 38-39.

disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahnya disebut nabi (*prophet*).¹⁰ Kenabian berasal dari kata Arab *nabiyy* dan kemudian membentuk kata *nubuwwah* yang berarti kenabian. Sebagaimana disebutkan dalam al- Qur'an, nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (bebadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintegrasi dengan Allah dan malaikat-Nya, diberi kitab suci dan hikmah bersamaan dengan itu ia mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan dan mengkomunikasikannya secara efektif kepada sesama manusia.¹¹ Sifat luar biasa-nya nabi (muhammad SAW) baik dari sisi akhlaknya, susunan anatominya, susunan fisiknya, dan sebagainya, semua itu telah disaksikan oleh Allah SWT lewat Al-Qur'an.¹² Dengan potensi-potensi tersebut, nabi mampu menyampaikan risalah dan membangun umat dan bangsa sejahtera baik lahir maupun batin.

Akan tetapi, dengan keutamaan-keutamaan tersebut, nabi sebagai seorang intelektual tidak hanya berpangku tangan sehingga membiarkan dunia tenggelam. Nabi tetap memberikan ajaran-ajaran demi menolong semua umat yang menyeleweng dan berjalan jauh dari ajaran-ajaran yang telah ditetapkan. Semua itu sejalan dengan asal-usul intelektual ilmu profetik, di mana Muhammad Iqbal mengutip kata-kata seorang sufi, Abdul Quddus, tentang bagaimana Abdul Quddus tidak akan kembali ke bumi apabila dia diterbangkan ke langit tertinggi (*al-isra' wal-mi'rāj*), sementara Nabi tetap kembali ke bumi untuk menyelamatkan umat dari ketersesatan.¹³

Sehingga Moh. Roqib memaparkan bahwa Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang

¹⁰ Moh. Rokib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 7.

¹¹ Moh. Rokib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 8.

¹² Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya, *Secercah Tinta: Jalinan Cinta Seorang Hamba dengan Sang Pencipta* (Pekalongan: Menara Publisher, 2014), hlm. 10.

¹³ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 107-108.

bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul-ummah*).¹⁴

Agar tugas-tugas kenabian tercapai dengan baik, setiap nabi diberikan sifat-sifat mulia, antara lain: a.) Jujur (*aṣ-ṣidqu*), yaitu jujur niat, kehendak, perkataan, dan perbuatannya; b.) Amanah (*al-amānātu*), yaitu amanah dalam segala hal (baik perkataan maupun perbuatan) dalam mengambil hukum juga keputusan; c.) Komunikatif (*at-tabḥīgu*), yaitu selalu menyampaikan kebenaran. Meski dirasa pahit dan tidak menyenangkan, Nabi akan selalu menyampaikan kebenaran tanpa menyembunyikan; d.) Cerdas (*al-faṭānātu*), yaitu bahwa Nabi memiliki sifat cerdas yang meliputi kecerdasan intelektual, emosi, spiritual, kinestetik, dan juga magnetik. Sehingga, dalam praktik sifat kenabian pada diri seseorang antara lain: *aṣ-ṣidqu* dengan selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran (*conscience center*); *al-amānātu* dengan menjaga profesionalisme dan komitmen (*highly commited*); *at-tabḥīgu* dengan menguasai ketrampilan komunikasi (*communication skill*); *al-faṭānātu* dengan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah (*problem solver*).¹⁵

3. Tujuan Pendidikan Profetik

Tujuan adalah apa yang direncanakan oleh manusia. Letaknya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya, mereka harus menata langkah dalam menjalani suatu kehidupan sosial kemasyarakatan.

Tujuan pendidikan ada tujuan akhir, *ultimate goals*, *immediate goals*, dan tujuan khusus. Semua tujuan tersebut harus berjalan dan berhubungan (*interrelatedness*) dengan berbagai sistem sebab-akibat, hukum-hukum material, dan keharmonisan kehidupan praktis duniawi. Dalam konteks Indonesia ada tujuan nasional, institusional, kurikuler, dan intraksional. Tujuan pendidikan secara umum dirumuskan dari pandangan

¹⁴ Moh. Rokib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 36.

¹⁵ Moh. Rokib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 9-10.

hidup (*philosophy of life*) yaitu membentuk manusia sempurna (*insān kāmil*) menurut Islam, dengan sosok figur Nabi Muhammad SAW. Tujuan pendidikan tersebut meliputi tujuan jasmaniah, rohaniah, dan mental atau dengan kata lain tujuan tersebut dapat diklasifikasikan pada tiga wilayah fisik-mental, ruhani-spiritual, dan mental-emosional—yang ketiga-tiganya harus menuju ke arah kesempurnaan.¹⁶

Lebih rinci lagi, menurut Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan pendidikan islam secara umum antara lain: *Pertama*, membantu pembentukan *akhlāqul-karīmah*. *Kedua*, Persiapan kehidupan di dunia dan di akhirat. *Ketiga*, Persiapan untuk mencari rezeki dan menelaah pengetahuan agama, akhlak, atau spiritual juga mempelajari pengetahuan umum untuk bekal kehidupan dunia dalam mencari rezeki yang bermanfaat. *Keempat*, Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekadar ilmu. *Kelima*, Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis dan perusahaan supaya ia juga dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu, dan perusahaan tertentu agar dapat mencari rezeki.¹⁷

Jadi, tujuan umum pendidikan islam adalah tujuan yang mempunyai posisi jauh dari masa sekarang, yaitu sebuah hasil pencapaian yang tidak dapat terwujud hanya dengan sekali kerja, melainkan dengan berbagai pekerjaan yang dilakukan secara konsisten. Taqwa kepada Tuhan merupakan *ultimate goal* (tujuan akhir/ puncak) dari serangkaian tujuan-tujuan yang telah ditampilkan di atas, walaupun semua dari masing-masing tujuan tersebut mempunyai hubungan yang sangat sistematis yang tidak dapat terpisahkan demi terwujudnya tujuan akhir: takwa kepada Allah SWT.¹⁸

Menurut Abdul Fattah Jalal, bahwa tujuan umum pendidikan islam yaitu terwujudnya manusia sebagai hamba sekaligus makhluk Allah SWT.

¹⁶ Moh. Rokib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 39-40.

¹⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 162-163.

¹⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 169-170.

yang pada akhirnya akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus pendidikan islam. Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diharapkan yang bersifat cabang atau bagian yang berada pada bagian bawah dari tujuan umum pendidikan islam.

Di antara tujuan-tujuan khusus yang mungkin dimasukkan di bawah “penumbuhan dorongan agama dan akhlak” adalah tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda tentang akidah-akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan benar, dengan membiasakan mereka berhati-hati, mematuhi akidah-akidah agama, dan melaksanakan serta menghormati syiar-syiar agama.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar pada setiap diri pelajar terhadap agama, termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia. Juga membuang bidah-bidah, khurafat, kepalsuan-kepalsuan, dan kebiasaan-kebiasaan usang yang melekat kepada Islam yang harusnya murni dan bersih.
- c. Menambah keimanan kepada Allah, malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhir berdasarkan pada pemahaman akan kesadaran dan keharusan perasaan.
- d. Menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur'an, berhubungan dengannya, antara lain dengan membaca dengan baik, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya.
- e. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
- f. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip-prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air, serta siap untuk membelanya.

- g. Mendidik naluri, motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka, berpegang dengan adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka, baik di rumah, di sekolah, di jalanan atau pada lain-lain tempat dan lingkungan.
- h. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, menguatkan perasaan agama, menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, zikir dan taqwa kepada Allah.
- i. Membersihkan hati mereka dari dengki, iri hati, benci, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan.¹⁹

Sehingga Tujuan pendidikan profetik tidak lepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an dan al-Sunnah. *Pertama*, prinsip integrasi (*tauhid*). *Kedua*, prinsip keseimbangan. *Ketiga*, prinsip persamaan dan pembebasan. *Keempat*, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan. *Kelima*, prinsip kemaslahatan dan keutamaan.²⁰

4. Lembaga Pendidikan Profetik

Sebelum menuju ke topik pembahasan, penting juga untuk mengulik gagasan kuntowijoyo pada pengantar esainya yang berjudul Muslim Tanpa Masjid. Kuntowijoyo menerangkan bahwa generasi baru islam telah lahir dari rahim sejarah, tanpa kehadiran sang ayah dan tidak ditunggu-tunggu saudaranya. Kelahirannya bahkan tidak terdengar oleh muslim-muslim yang lain.²¹ Kehidupan agama di SD, SLTP, dan SMU sangat terpenuhi, mulai dari diadakannya pengajian, peringatan hari besar islam, qiraah, majalah, *camping*, pelatihan, dan kegiatan ritual serta setengah ritual, semua lengkap dan mampu memenuhi kebutuhan rohani murid. Akan tetapi, mereka semakin terasing dari kegiatan keagamaan di kampung-kampung yang berousat di masjid.²² Pengetahuan agama mereka juga tidak didapatkan dari lembaga-lembaga islam konvensional, seperti:

¹⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 170-172.

²⁰ Moh. Rokib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 42-43.

²¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, hlm. 132.

²² Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, hlm. 133.

masjid, pesantren, dan madrasah; atau dari perorangan, seperti: Kiai, ustad, ulama, dan dai. Mereka malah mendapatkannya dari sumber-sumber yang anonim, seperti: kaset, CD, VCD, internet, radio, dan televisi. Buku-buku, majalah-majalah, dan brosur keagamaan juga didapat dari sumber anonim, seperti: penerbit, kursus-kursus tertulis, seminar, dan ceramah.²³

Melihat itu semua, kita semua tahu, bahwa Kuntowijoyo menarasikan pergeseran peran seorang Kyai atau pesantren dalam pemenuhan kebutuhan akan religiusitas yang telah beralih pada televisi dan radio sebagai dampak adanya digitalisasi, sehingga fenomena ini diistilahkan sebagai matinya kepakaran. Istilah tersebut dipopulerkan oleh Tom Nicholas yang bermula dari tulisan di blog pribadinya pada tahun 2013 lalu kemudian dikembangkan menjadi buku akademik yang serius serta diterbitkan oleh Oxford University Press di tahun 2017.²⁴

Oleh sebab itu, dalam menyampaikan pendidikan profetik, tidak cukup hanya bergantung kepada lembaga formal²⁵, akan tetapi juga dibutuhkan lembaga-lembaga non-formal yang keberadaannya berada di luar sekolah atau madrasah.

Lembaga non-formal berada di masyarakat (umum) dan masyarakat tersebut yang mengkondisikan, menjadi guru, menyediakan fasilitas, sekaligus sebagai subjek didik. Termasuk dari lembaga non-formal adalah keluarga dan pendidikan masyarakat yang meliputi: pendidikan di perpustakaan, pendidikan di pondok pesantren, dan pendidikan di tempat ibadah (masjid atau sejenisnya). Ketiga lembaga tersebut (sekolah, keluarga, dan masyarakat) dapat dimanfaatkan dan dikembangkan, dikarenakan pendidikan tidak lepas dari kehidupan Muslim sebagai kebutuhan dan kewajiban agama. Ketiga-tiganya saling

²³ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, hlm. 133.

²⁴ Putri Wulansari & Nurul Khotimah, *Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia*, Jurnal PROGRESS, Vol. 7, No. 2, 2 Desember 2019, hlm. 225. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id> diakses pada 11 Desember 2021, Jam 10.00.

²⁵ Lembaga formal sering dilekatkan dengan lembaga sekolah atau madrasah dengan tujuan, sistem, kurikulum, gedung, jenjang, jangka waktu, dan lain-lain yang telah tersusun rapi dan lengkap. Lihat Moh. Rokib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 103

berhubungan dan saling mendukung secara sistematis dalam perkembangan kesehatan mental dan pendidikan.²⁶

5. Filsafat Profetik

Secara historis, filsafat profetik telah lama diperbincangkan oleh Ibnu Arabi dan Suhrawardi yang menyimpulkan bahwa filsafat barat yang berasal dari Yunani sampai kepada yang modern hanya mengungkung diri pada batas manusia dan alam, akan tetapi tidak sampai kepada merasakan hadirnya Tuhan. Sehingga dua tokoh tersebut mengantarkan kepada alam kenabian juga ketuhanan. Dan kemudian nantinya akan dielaborasi dengan beberapa teori yang diadopsi oleh Muhammad Iqbal, di antaranya dalam buku *The Reconstruction of Religion Thoughts in Islam* dan diulas oleh Roger Geraudy di dalam bukunya yang berjudul *Promesses de L'Islam*.²⁷

Roger Geraudy menyimpulkan bahwa filsafat barat dari Yunani sampai modern mengungkung diri hanya pada manusia dan alam, tetapi tidak sampai kepada hubungan dengan Tuhan. Berbeda dengan islam, islam bisa mencapai titik di mana manusia bisa sampai kepada alam kenabian dan ketuhanan. Menurut Geraudy, filsafat barat terpengaruh oleh logika positivisme, di mana agama tidak memiliki nilai mutlak, agama sama halnya dengan tradisi, kesenian, atau mode berpakaian yang itu semua merupakan fenomena sosial. Sehingga Tuhan dan Akhirat tidak bisa diterima oleh logika positivisme yang melulu serba empiris. Oleh sebab itu, filsafat profetik hadir sebagai salah satu perkembangan filsafat islam yang hendak menjawab bagaimana wahyu yang diturunkan oleh Allah memang benar-benar ada setelah melihat filsafat barat dari Yunani sampai modern tidak mampu menjawabnya. Singkatnya, bahwa filsafat profetik atau filsafat kenabian sebagai upaya mendialogkan manusia, Tuhan, dan alam dapat dimaknai sebagai filsafat yang mengkaji tentang hakikat kebenaran dengan mendasarkan pada wahyu yang masuk dan menginternal dalam diri manusia agung (nabi) kemudian dikomunikasikan

²⁶ Moh. Rokib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 103-104.

²⁷ Moh. Rokib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 12-13.

seluruh manusia dan alam sehingga terealisasikannya hal tersebut akan membentuk manusia terbaik dengan kehidupan yang baik pula.²⁸

6. Pilar Pendidikan Profetik

Berangkat dari ungkapan seorang sufi yang mengagumi Nabi dalam peristiwa isro mi'roj, Muhammad Iqbal di dalam *Membangun Kembali Pikiran Agama* merasa takjub juga dengan kembalinya nabi ke bumi, padahal beliau sudah diterbangkan ke langit yang paling tinggi. Harusnya, beliau tetap saja di sana, di kedudukan yang sungguh mulia. Akan tetapi, Nabi tidak hanya memangku tangan ketika melihat dunia tenggelam, dia akan peduli dan menolong seluruh umat yang berjalan dengan ketersesatannya. Tidak hanya itu Kuntowijoyo menyimak ketakjuban dua tokoh tersebut, Kuntowijoyo pun akhirnya menemukan formula yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Āli-'Imrān ayat 110, yang di dalamnya dijadikan sebagai pilar profetik dan juga dijadikan kendaraan untuk mendekati diri kepada Tuhan dan alam, tidak hanya sampai itu, melainkan sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul-ummah*). pilar-pilar tersebut antara lain: amar makruf (menyuruh kebaikan, nilai humanisasi), nahi mungkar (mencegah kemungkaran, nilai liberasi), *tu'minūna billāh* (beriman kepada Allah, nilai transendensi),²⁹ sehingga tiga pilar tersebut, ilmu sosial profetik dapat diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan.³⁰

a. Nilai Humanisasi

Humanisasi berasal dari bahasa Yunani, *humanitas* yang memiliki arti makhluk manusia menjadi manusia; di dalam bahasa Inggris, *human* yang memiliki arti manusia, bersifat manusia, '*humane*' berarti peramah, orang penyayang, *humanism* berarti perikemanusiaan. Humanisasi (*insāniyyah*) artinya memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan

²⁸ Moh. Rokib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 13-15.

²⁹ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), hlm. 9.

³⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, hlm. 289.

kebencian dari manusia. Dalam bahasa Al-Qur'an, konsep humanisasi ini merupakan terjemahan dari amar makruf yang makna asalnya menyuruh kepada kebaikan. Humanisasi bertujuan untuk memanusiakan manusia atau membawa manusia kembali kepada kesajatiannya karena umat manusia kini sedang mengalami dehumanisasi akibat proses industrialisasi dan globalisasi. Dalam bahasa ilmu, secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa latin humanitas yang artinya "makhluk manusia", "kondisi menjadi manusia". Secara terminologi berarti memanusiakan manusia.³¹

Humanisasi sangat perlukan, sebab masyarakat masa sekarang ada tanda-tanda menuju ke arah dehumanisasi. Dalam dehumanisasi perilaku manusia lebih dikuasai oleh alam bawah sadarnya daripada oleh kesadarannya sendiri. Tanpa disadari dehumanisasi telah mengikis masyarakat Indonesia, yaitu terbentuknya mesin, manusia dan masyarakat massa, dan budaya massa.³² Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja tidak bisa hidup sendiri, mereka memiliki komunitas yang disebut masyarakat. Dalam menjalani proses bermasyarakat mereka membutuhkan individu yang lain. Sikap humanisasi yang dimiliki manusia dapat menghindarkan mereka dari sikap saling bertengkar dan menuju kepada kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk mengetahui lebih jelasnya, Moh. Roqib memberikan indikator humanisasi, antara lain: *Pertama*, menjaga persaudaraan sesama meski ada perbedaan dalam agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, atau pun tradisi. Manusia diciptakan berbeda dengan yang lain, termasuk berbeda dengan ibu yang mengandungnya, maka dari itu persaudaraan tidak dapat disangkal hanya karena adanya perbedaan yang padahal itu semua bersifat lahiriah, *Kedua*, memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga

³¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 98.

³² Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, hlm. 10.

muncul penghormatan kepada setiap individu atau kelompok lain. *Ketiga*, menghapus berbagai bentuk kekerasan, karena perilaku yang didasarkan pada kekerasan bisa membunuh nilai-nilai humanisme yang terdapat pada setiap individu, karena itu semua merupakan aspek yang paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain. *Keempat*, membuang jauh sifat kebencian. Tugas kemanusiaan pendidikan adalah humanisasi, humanisasi diperlukan untuk memanusiakan kembali manusia.³³

b. Nilai Liberasi

Liberasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *liberare* yang berarti memerdekakan, bebas, tidak terikat, tidak tergantung.³⁴ Namun, *liberasi* berbeda dengan *liberalisme*. Kendati sama-sama memuja kebebasan dan kemerdekaan, liberalisme merupakan paham yang menuntut kebebasan diri sendiri tanpa memerhatikan individu-individu yang ada di sekelilingnya (sosial). Penganut paham liberalisme bertindak dan berjuang untuk kebebasan, tetapi sulit untuk berkorban dengan cara memahami kebebasan individu-individu yang ada di sekitarnya. Sebab, liberalisme hanya menuntut kebebasan pribadinya sendiri tanpa memedulikan kebebasan yang lain. Mereka menafikan norma sosial yang ada. Sedangkan liberasi lebih kepada memandang diri sendiri seperti memandang orang lain, dan sebaliknya untuk keadilan bersama.³⁵ Dalam bahasa Al-Qur'an, konsep liberasi ini merupakan terjemahan dari nahi mungkar yang makna asalnya mencegah kepada kemungkaran.

Tujuan dari liberasi yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo adalah pembebasan bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Kita semua menyatu dalam

³³ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 85.

³⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, hlm. 98.

³⁵ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 128.

satu rasa dengan mereka-mereka yang miskin, yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa. Kita ingin bersama-sama membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang kita bangun sendiri.³⁶

Lebih jelasnya, Moh. Roqib merumuskan indikator liberasi, antara lain: *Pertama*, memihak kepada kepentingan rakyat, *wong cilik*, dan kelompok *mustaḍ'afīn* seperti petani gurem, buruh pabrik, miskin kota, dan lainnya; *Kedua*, menegakkan keadilan dan kebenaran seperti pemberantasan KKN serta penegakan hukum dan HAM; *Ketiga*, memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan), seperti: pemberantasan buta huruf, pemberantasan pengangguran, penghargaan terhadap profesi atau kerja; dan *Keempat*, menghilangkan penindasan dan kekerasan, seperti: KDRT, *trafficking*, pelacuran, dan lainnya.³⁷

c. Nilai Transendensi

Setelah menjejaki nilai humanisasi dan liberasi, maka untuk menyempurnakannya, nilai transendensi dihadirkan di dalam pilar profetik. Dalam hal ini untuk mengingatkan kembali keberadaan dan perilaku manusia di atas bumi (antar-manusia dan antar-makhluk) dengan keberadaan dan kemahakuasaan Tuhan. Di sinilah bersatunya kesadaran kemanusiaan dengan kesadaran ketuhanan membuat keberadaan manusia menjadi lengkap, di mana ibadah manusia kepada Allah seimbang dengan ibadah manusia terhadap masyarakat (ritual-sosial).³⁸

Transendensi (kesadaran ketuhanan) berasal dari bahasa latin, yaitu *transcendere* yang berarti melampaui.³⁹ Di dalam Al-Qur'an transendensi merupakan kata lain dari *tu'minūna billāh* (beriman

³⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, hlm. 289.

³⁷ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, hlm 82.

³⁸ Wan Anwar, *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 159-160.

³⁹ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, hlm. 23.

kepada Allah) atau bisa dimaknai dengan *hablum-minallah* (hubungan antara manusia dengan Pencipta).

Dalam islam transendensi itu merujuk kepada sufisme. Kandungan sufisme seperti: *khauf* (penuh rasa takut), *rajā'* (sangat berharap), tawakal (pasrah), *qanā'ah* (menerima pemberian Tuhan), syukur, ikhlas, dan sebagainya adalah bagian dari transendental.⁴⁰ Sehingga transendental sendiri memiliki tujuan membersihkan diri dengan mengingat kembali akan fitrah kemanusiaan, di mana dimensi transendental ada di dalamnya.

Untuk memperjelas, Moh. Rokib mengutarakan beberapa indikasi nilai transendensi, antara lain: *pertama*, mengakui adanya kekuatan supranatural, yaitu Allah. Dengan keimanan yang utuh bahwa segala gerak dan tindakan itu berasal dari-Nya; *kedua*, melakukan usaha mendekatkan diri dan bersikap ramah lingkungan secara istikamah yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih, memuji keagungan Allah; *ketiga*, berusaha mendapat kebaikan Tuhan tempat bergantung; *keempat*, memahami suatu kejadian melalui pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan segalanya kepada kemahakuasaan-Nya; *kelima*, mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci; *keenam*, melakukan sesuatu dengan disertai harapan kebahagiaan di hari akhir; *ketujuh*, menerima masalah hidup dengan rasa tulus (*nrimo ing pandum*) dan dengan harapan supaya mendapat balasan di akhirat untuk itu kerja keras selalu dilakukan untuk meraih anugerah-Nya.⁴¹

B. Semiotika Roland Barthes

1. Biografi Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada 12 November 1915 di kota Cherbourg, Normandia. Dia adalah seorang ahli teori sastra Prancis, penulis esai, filsuf, kritikus, dan ahli bidang semiotik. Dia dikenal mengembangkan dan

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, hlm. 25.

⁴¹ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, hlm. 79.

memperluas bidang semiotika melalui analisis berbagai sistem tanda, terutama yang berasal dari budaya populer barat.⁴²

Periode 1935 hingga 1939, Barthes menjalani pendidikannya di Sorbonne. Pada rentang waktu tersebut, dia menggeluti kajian tulisan-tulisan klasik, grammar, filologi, dan tragedi Yunani.⁴³ Dan pada 1941, Barthes berhasil menerima gelar *diplome d'études supérieures* dari Universitas Paris untuk karyanya tentang tragedi Yunani.

Michel Foucault, seorang filsuf Prancis, sejarawan ide, ahli teori sosial, ahli bahasa, dan kritikus sastra, pernah mewawancarai Barthes saat akan menduduki kursi keprofesoran di *College de France*. Meski sulit, karena adanya pandangan negatif kepada Barthes pada saat itu tentang bagaimana mungkin seorang yang *fashionable*, modis seperti Barthes bisa menduduki kursi keprofesoran di *College de France*—apa tidak menurunkan kewibawaan *College de France*? di lain sisi, dia merupakan sahabat lama dan *intellectual rival* pada masa itu. Namun, pada saat itu, dengan kerendahan hatinya, Barthes tetap dilancarkan menuju kursi keprofesoran tersebut. Kebesaran Barthes disampaikan ulang saat Foucault diberi kesempatan untuk menyampaikan eulogia di hadapan jenazah barthes yang meninggal karena tertabrak truk pada tanggal 26 Maret⁴⁴. Dia mengatakan bahwa saat dulu Foucault meminta untuk menerima Barthes untuk menduduki kursi keprofesoran di *College de France*, orisinalitas dan kebesaran suatu karya yang ditekuni (oleh Barthes) dengan cemerlang selama dua puluh tahun membuat Foucault tidak harus menggunakan persahabatannya untuk mendukung Barthes. “Dengan sadar, kalian memilih seorang penulis besar dan seorang guru mengagumkan yang

⁴² Roland Barthes, *Imperium Tanda* terj. Andreas Nova (Yogyakarta: CIRCA, 2020), hlm. i-ii.

⁴³ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* terj. M. Ardiansyah, hlm. 160.

⁴⁴ Di dalam buku *Imperium Tanda* (terjemahan Andreas Nova pada buku Barthes yang berjudul “*L’Empire des Signes*”) menerangkan, bahwa Barthes tertabrak mobil van ketika berjalan pulang melalui jalan-jalan di Paris pada 25 Februari 1980. Meninggalnya Barthes terjadi sebulan kemudian setelah kecelakaan itu, tepatnya pada tanggal 26 Maret 1980 karena cedera dada yang dideritanya dalam tabrakan itu. Lihat Roland Barthes, *Imperium Tanda* terj. Andreas Nova, hlm. iv.

kuliahnya—bagi mereka yang mengikutinya—bukan lagi berupa kuliah melainkan pengalaman,” lanjut Foucault setelah menyampaikan banyak sekali hal, khususnya tentang persahabatan.⁴⁵

Salah satu karya terbaik Roland Barthes adalah esai “*The Death of The Author*”, sedangkan karya lainnya antara lain: *Mythologies* (1957), *A Lover’s Discourse* (1977), *Image-Music-Text* (1977), *Elements of Semiology* (1964), *Camera Lucida* (1980), *The Pleasure of the Text* (1973), *The Empire of Signs* (1970), *S/Z* (1970).⁴⁶

2. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotik atau semiologi merupakan istilah berbeda, tetapi memiliki arti yang sama, yaitu istilah untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda.⁴⁷ Hanya saja semiologi lebih mengacu pada tradisi saussurean, sementara semiotik mengacu pada tradisi peircean.⁴⁸

Menurut Roland Barthes semiotika atau semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.⁴⁹

Semiotika Roland Barthes dalam menganalisis suatu objek menggunakan dua tingkatan sistem tanda: pertama pemaknaan denotasi (sistem tanda tingkat pertama/ *first system*), kedua pemaknaan konotasi (sistem tanda tingkat kedua/ *second system*) yang nantinya (secara langsung) mitos berada di tataran pemaknaan tingkat kedua. Sistem tanda tingkat pertama adalah relasi antara *signifier* (penanda) dan *signified*

⁴⁵ Lihat selengkapnya di St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, hlm. 2-4.

⁴⁶ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* terj. M. Ardiansyah, hlm. 160

⁴⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 11.

⁴⁸ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* terj. M. Ardiansyah, hlm. 3.

⁴⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 15.

(petanda) yang nantinya akan menghasilkan *denotatif sign* (tanda denotatif). Akan tetapi, di sisi lain tanda denotatif tersebut berperan juga sebagai *connotative signifier* (penanda konotatif) di tataran sistem tanda tingkat kedua yang nantinya akan menghasilkan *connotative sign* (tanda konotatif). Sehingga akan muncul mitos di dalamnya, sebuah tipe wicara atau cara menyampaikan pesan.

a. *Signification*

Dalam pembahasan tentang tanda, Barthes memulainya dengan pernyataan Saussurean yang mengemukakan bahwa *signified* (penanda) dan *signifier* (petanda) adalah komponen-komponen *sign* (tanda).⁵⁰ Masih di dalam Semiotika Negativa, Sunardi mengemukakan bahwa menurut Saussure, tanda selalu mempunyai tiga wajah: tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (entah berupa suara, huruf, bentuk, gambar, gerak) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*). Dan ketiga wajah tersebut sering diformulasikan sebagai berikut: *sign - sign-vehicle - meaning*. Sehingga dari hubungan penanda dan petanda yang pada akhirnya menghasilkan satu kesatuan tanda disebut sebagai *signification* (pertandaan).

Sehingga Penanda merupakan suatu *relatum* yang definisinya tidak dapat dipisahkan dari definisi petanda. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa penanda merupakan penghubung/mediator yang membutuhkan materi. Namun, disatu sisi, materi tersebut tidak cukup bagi penanda, dan disisi lain, dalam semiologi, penanda juga dapat dipancarkan oleh materi tertentu, yakni kata.⁵¹

⁵⁰ St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, hlm. 41.

⁵¹ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* terj. M. Ardiansyah, hlm. 67.

Sehingga Barthes mengungkapkan, *“The signification can be conceived as a process. It’s the act which binds the signifier and the signified. An act whose product is the sign).⁵²*

b. Denotasi dan Konotasi

Pada dasarnya, kita sering mendengar kata konotasi dan denotasi waktu belajar bahasa Indonesia di SMP atau pun SMA, bahwa denotasi merupakan makna leksikal, apa adanya, bersifat eksplisit, sedangkan konotasi memiliki makna sebaliknya, yaitu makna implisit, tersembunyi, tidak terungkap, tersembunyi. Namun, di dalam semiotika, konotasi adalah sistem semiotik tingkat kedua yang dibangun di atas sistem semiotik tingkat pertama (denotasi).⁵³

Makna denotasi menurut Harimurti Kridalaksana adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu, di mana makna tersebut bersifat objektif. Sedangkan makna konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang muncul atau dimunculkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).⁵⁴

Sehingga apabila denotasi sebuah kata didefinisikan sebagai objek kata tersebut, maka konotasi sebuah kata merupakan makna subjektif atau emosionalnya, di mana hal tersebut sejalan dengan ungkapan Arthur Asa Berger yang mengungkapkan bahwa kata konotasi melibatkan simbol-simbol, historis, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional.⁵⁵

⁵² St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, hlm. 42.

⁵³ St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, hlm. 73.

⁵⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 263.

⁵⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 263.

c. Mitos

Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.⁵⁶ Sehingga sudah bisa dilihat bahwa benar, Barthes ingin mengembangkan pendekatan semiotik untuk tanda-tanda (*other than language*). Hal tersebut bukan hanya berarti tanda-tanda “selain bahasa” melainkan juga tanda-tanda yang ada “di atas bahasa”, yaitu wacana atau wicara.⁵⁷ Sehingga muncul mitos di dalam semiotika Roland Barthes.

Menurut Barthes, mitos adalah tipe wicara atau cara menyampaikan pesan. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, melainkan oleh cara dia mengutarakan pesan.⁵⁸ Mitos merupakan salah satu jenis semiotik dua.

Wicara jenis ini adalah sebuah pesan di mana tidak bisa dibatasi hanya pada wicara lisan, ia bisa berbentuk fotografi, sinema, reportase, olahraga, pertunjukan, publikasi, yang kesemuanya memiliki fungsi sebagai wicara mitis.⁵⁹ Oleh sebab itu tidak ada yang abadi di dalam mitos meski banyak yang mengetahui mitos-mitos yang sudah tua; karena sejarah manusialah yang sanggup mengubah realitas menjadi wicara dan sekaligus sebagai pengatur hidup-matinya mitis. Sehingga mitos pasti memiliki landasan historis : baik yang kuno, maupun yang tidak.⁶⁰ Karena di mana dan kapan suatu tanda dimunculkan, pasti akan membawa pesan yang berbeda, karena mitos adalah tipe wicara yang dipilih oleh sejarah.

Secara lebih rinci bisa dikatakan bahwa pertama pemaknaan denotasi (sistem tanda tingkat pertama/ *first system*), kedua pemaknaan konotasi (sistem tanda tingkat kedua/ *second system*) yang

⁵⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 63.

⁵⁷ St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, hlm. 72.

⁵⁸ Roland Barthes, *Mitologi* terj. Nurhadi & A. Shihabul Millah, hlm. 152.

⁵⁹ Roland Barthes, *Mitologi* terj. Nurhadi & A. Shihabul Millah, hlm. 153.

⁶⁰ Roland Barthes, *Mitologi* terj. Nurhadi & A. Shihabul Millah, hlm. 153.

nantinya (secara langsung) mitos berada di tataran pemaknaan tingkat kedua. Sistem tanda tingkat pertama adalah relasi antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang nantinya akan menghasilkan *denotatif sign* (tanda denotatif). Akan tetapi, di sisi lain tanda denotatif tersebut berperan juga sebagai *connotative signifier* (penanda konotatif) di tataran sistem tanda tingkat kedua yang nantinya akan menghasilkan *connotative sign* (tanda konotatif).



BAB III

BIOGRAFI RAEDU BASHA

DAN GAMBARAN UMUM BUKU HADRAH KIAI

A. Profil Raedu Basha

Raedu Basha (Badrus Shaleh) lahir di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Bilapora Sumenep Madura, 3 Juni 1988. Ia merupakan seniman, sastrawan, sekaligus antropolog. Namanya dikenal melalui sejumlah karyanya berupa cerita pendek, puisi, esai, dan etnografi yang dipublikasikan media massa. Raedu menghabiskan masa anak-anak dan remajanya di sejumlah pesantren, antara lain: Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-guluk, Sumenep, Madura dan Pondok Pesantren Sarang, Rembang, Jawa Tengah. Pendidikan formal terakhirnya Pascasarjana Antropologi Budaya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.¹

Di dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh salah satu penulis NU Online terhadap Raedu Basha,² Raedu menjelaskan bahwa dia suka sastra sejak kecil dan benar-benar menyukainya saat masih *nyantri* di Pondok Pesantren Annuqayah. Di sana, menurutnya, iklim literasinya sungguh kuat dan di sanalah Raedu ditempa dengan tradisi diskusi sastra dan membaca buku di luar teks pelajaran. Di Annuqayah, Raedu belajar tentang kepenulisan kepada Ra Faizi, Ra Zamiel, dan juga pada para senior Annuqayah, di antaranya: Jamal D Rahman, Aryadi Mellas, M Idhafi F, Muhammad Al-Fayyadl, dan lain-lain. Dan ternyata, tradisi tulis-menulis yang sangat lekat dengan Raedu itu bermula dari keluarganya yang mempengaruhinya, seperti dicontohkan olehnya di dalam wawancara tersebut, bahwa ayahnya sering meluangkan waktu untuk mutalaah, menerjemah, atau mengarang sekalipun.

¹ Keterangan tersebut diambil dari berbagai sumber, di antaranya https://id.m.wikipedia.org/wiki/Raedu_Basha diakses pada tanggal 31 Mei 2022 Jam 10.00, <https://nu.or.id/wawancara> diakses pada tanggal 31 Mei 2022 Jam 12.00, dan di dalam Buku Hadrah Kiai sendiri

² Muhammad Uwais Sidhi Weiss, *'Hadrah Kiai': Ulama Nusantara dalam Syair Kontemporer*, <https://nu.or.id/wawancara> diakses pada tanggal 31 Mei 2022 Jam 12.00

Setelah melihat latar belakang Raedu Basha, bisa disimpulkan bahwa Raedu Basha memiliki lingkungan yang sangat mendukung dalam proses kreatifnya di dalam dunia kepenulisan, khususnya dalam mencipta buku “Hadrah Kiai”, antara lain: lingkungan keluarga yang (dalam hal ini ayah dari Raedu Basha) selalu memberikan contoh kepada Raedu akan dunia kepenulisan, lingkungan Annuqayah yang selalu memberi nyawa terhadap jiwa tulis-menulis Raedu, lingkungan pesantren-pesantren yang dipijaki oleh Raedu, dan yang terakhir lingkungan akademiknya di Joga yang ikut mewarnai modalitasnya menuju arena kesusastraan Indonesia Modern.

B. Prestasi dan Karya-Karya Raedu Basha

Kematangan Raedu Basha di dalam dunia kepenulisan (khususnya puisi) bisa dilihat dari berbagai prestasi dan karya yang telah Raedu torehkan. Yang cukup menarik dari Raedu, pada saat masih berusia 18-19 tahun (2006), ia telah berhasil meraih prestasi di bidang tulis-menulis di tingkat nasional. Dan pada saat itulah proses kreatif Raedu dalam bidang kepenulisan mulai berkembang. Walau keseriusannya dimulai sejak ia sudah berusia cukup matang, yaitu 26-29 tahun (2014, 2015, 2017) dan sampai sekarang.

Prestasi-prestasi lengkapnya antara lain:³ 1.) Pemenang sayembara tingkat nasional Pusat Bahasa Depdiknas, 2006; 2.) Pemenang cipta puisi Taman Budaya Jawa Timur, 2006; 3.) Juara baca puisi tiga bahasa di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Madura, 2007; 4.) Pemenang cipta puisi Teater Kedok & Piala Wali Kota Surabaya, 2007; 5.) Agrinex Indonesia cipta & baca puisi Intitut Pertanian Bogor, 2007; 6.) Pemenang cerpen nasional Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, 2012; 7.) Nominasi cerpen nasional LPM STAIN Purwokerto, 2012 dan 2013; 8.) Nominasi cerpen Majalah Kuntum Yogyakarta, 2013; 9.) Juara cipta puisi PSK Kendal, 2014; 10.) Penyair muda Festival Kesenian Yogyakarta, 2014; 11.) Sastrawan muda Indonesia dalam *Ubud Writers & Readers Festival*, 2015; 12.) Pemenang cerita pendek Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Maroko, 2016; 13.)

³ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Raedu_Basha diakses pada tanggal 31 Mei 2022 Jam 10.00.

Pemenang esai sastra Pesma Annajah, 2016; 14.) *Honorable mention* beasiswa Mizan, 2017; 15.) Peraih penghargaan *Nusantara Academic Award*, 2019; 16.) Peraih Anugrah Sutasoma kategori buku esai dan kritik sastra terbaik dari Balai Bahasa Jawa Timur, 2020; 17.) Peraih karya unggulan sayembara manuskrip puisi Dewan Kesenian Jawa Timur, 2021; 18.) 5 besar (daftar pendek) Kusala Sastra Khatulistiwa kategori buku puisi, 2021.

Sedangkan penghargaan-penghargaan khusus yang diterima lewat puisi-puisi yang ada di dalam buku “Hadrah Kiai” antara lain: 1.) *Bunga Ibriz Kiai Bisri* sebagai pemenang kategori puisi Anugrah Seni dan Sastra Universitas Gadjah Mada (2014); 2.) *Tahlil Fadilah bagi Kiai Hasyim Asy’ari* sebagai pemenang pilihan Jurnal Sajak (2015); 3.) *Tasrifan Kiai Maksum Jombang* sebagai juara utama lomba cipta puisi yang diselenggarakan TV9 Surabaya & Mukhtar ke-33 NU Jombang (2015); 4.) *Narasi Gandul Makna Miring* menjadi pemenang lomba cipta puisi se-ASEAN di IAIN Purwokerto (2017); 5.) Buku antologi puisi Hadrah Kiai meraih penghargaan anugrah HPI (Hari Puisi Indonesia) di Taman Ismail Marzuki, 2017; dan 6.) Buku antologi puisi Hadrah Kiai masuk nominasi manuskrip buku puisi festival literasi Bank Indonesia, 2020; 7.) juga masuk ke dalam 5 buku puisi penghargaan sastra dalam kurun 2015-2020 dari Menteri Pendidikan Nasional, 2020.

Banyak buku-buku yang telah ia terbitkan, antara lain: *Matapangara* (2014), *Hadrah Kiai* (2017), *Ya’ahowu: Catatan Etnografis Nias* (2018), *Sastrawan Santri: Etnografi Sastra Pesantren* (2020), dan *Wisata Desa Billapora dalam Sajak* (2021). Sebentar lagi buku kumpulan puisi kedua seri Hadrah, yang bertajuk “Hadrah Nyai” akan segera terbit di bulan Juni nanti.

C. Gambaran Umum Buku “Hadrah Kiai” Karya Raedu Basha

Menurut Raedu Basha,⁴ “Hadrah Kiai”, sebuah buku terbitan Gending Pustaska Yogyakarta menjelang dirayakannya Hari Santri Nasional 2017, merupakan karya etnografi. Dia sengaja mematahkan pendapat David

⁴ Perkataan tersebut diambil dari hasil wawancara antara redaktur NusantaraNews.co dengan Raedu Basha Lihat di <https://nusantaranews.co> diakses pada tanggal 31 Mei 2022 Jam 15.13.

Jacobson di dalam buku *“Reading of Ethnography”* yang mengatakan bahwa tidak ada karya etnografi pada puisi, kemudian terciptalah “Hadrah Kiai”. Raedu melanjutkannya dengan penuh kerendah-hatian, bahwa dia tidak ingin menganggap dirinya seorang penyair karena tidak pernah sekolah pada program penyair, juga tidak mau menganggap bahwa “Hadrah Kiai” merupakan suatu manakib, karena umumnya manakib hanya ditulis oleh orang-orang saleh dan memiliki makam *wilāyat*. “Saya tak lebih dari seorang pelajar sosial humaniora yang sedang menghayati ke-indonesiaan, yang sedang menjadikan kiai-kiai nusantara sebagai penelitian,” tukas Raedu dengan melanjutkan perkataannya bahwa model penulisan puisi “Hadrah Kiai” kadang historis kadang juga fenomenologi.

Pada wawancara lain yang dilakukan oleh kontributor NU Online,⁵ Raedu mengatakan bahwa ia mulai menulis puisi bertema kiai pada 2006, saat usianya masih 18 tahun dan masih duduk di kelas 2 Madrasah Aliyah. Ia mulai serius dan fokus pada tema tersebut sejak 2014, ketika proposal tesisnya yang bertemakan kiai ditolak. Makanya di dalam buku “Hadrah Kiai” mempunyai rentang waktu antara tahun 2006 sampai tahun 2017.

Raedu juga melanjutkan tentang alasannya mengapa judulnya “Hadrah”. Ia memaknai *hadrah* sebagai menghadirkan sosok mulia dan dihormati, atau genre musik dan alat musik, atau sebuah tawasul misalnya *ilā haḍratin*, atau bisa juga sebagai “ke hadirat” bahkan bisa sebagai ritus yang lain. “Saya ingin meng-hadrah-kan para ulama nusantara supaya generasi islam pada khususnya tidak ahistoris dan juga publik luas bisa mengenal kiprah dan sejarah ke-indonesia-an,” lanjutnya menegaskan mengapa ia memilih kata “Hadrah”.

Di lain sisi, saat Acep Zamzam Noor membaca kiriman manuskrip antologi puisi “Hadrah Kiai”, ia merasakan ada sisi *ngalap berkah* seorang santri kepada ulama-ulama di setiap kata dan kalimat yang ditulis Raedu.⁶ Pantas saja dengan *background* Raedu Basha yang memang dekat sekali

⁵ Muhammad Uwais Sidhi Weiss, *‘Hadrah Kiai’: Ulama Nusantara dalam Syair Kontemporer*, <https://nu.or.id/wawancara> diakses pada tanggal 31 Mei 2022 Jam 12.00.

⁶ Acep Zamzam Noor, *Menjadi Sisifus* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hlm. 321-322.

dengan lingkungan pesantren, *ngalap berkah* adalah suatu hal yang wajar bagi kalangan santri di Indonesia (dalam hal ini Raedu Basha).

Buku “Hadrah Kiai” berisi 37 puisi tematik tentang kiai-kiai nusantara lintas generasi, lintas mazhab, bahkan lintas ormas.⁷ Adapun pembagiannya adalah: 1 Puisi berjudul “Hadrah Kiai” dijadikan sebagai puisi pengantar yang di sini dijadikan judul buku oleh Raedu—bisa juga dikatakan sebagai puisi prolog; 31 puisi masuk ke dalam bagian Hadrah Arwah; dan 5 puisi masuk ke dalam bagian Hadrah Hayyah.

Urutan kiai-kiai yang dimasukkan ke dalam puisi-puisi bagian Hadrah Arwah antara lain: Sayyid Abdul Malik bin Alawi Azmatkhan, Syekh Ibrahim As-Samarkand (Syekh Asmoroqondi), Hamzah Fansuri, Wali Songo, Syekh Siti Jenar, Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, Syekh Muhammad Kholil Bangkalan, Kiai Ahmad Dahlan, Kiai Hasyim Asy’ari, Kiai Ma’shum bin Ali, Kiai Bisri Mustofa, Kiai Syarqawi, Kiai Ahmad Sarang, Kiai Abdul Wahab Hasbullah, Syekh Muhammad Ihsan Jampes, Kiai As’ad Syamsul Arifin, Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani, Kiai Abdullah Sajjad, Kiai Mohammad Ahmad Sahal Mahfudh, Kiai Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Kiai Hamiem Djazuli (Gus Miek), Kiai Abul Fadhol Senori, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), Kiai Djazuli Thohiruddin, dan Kiai Umar Sumberwringin.

Sedangkan urutan kiai-kiai yang dimasukkan ke dalam puisi-puisi bagian Hadrah Hayyah adalah: Kiai Maimoen Zubair, Kiai Ahmad Basyir Abdullah Sajjad, Kiai Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya, Kiai Ahmad Mustofa Bisri, dan Kiai Habib Quraish Syihab. Mungkin bila buku “Hadrah Kiai” ini dicetak tahun 2022, Kiai Maimoen Zubair Sarang dan Kiai Ahmad Basyir Abdullah Sajjad Guluk-Guluk akan masuk ke dalam puisi-puisi bagian Hadrah Arwah.

⁷ Awal tahun 2000-an Andi Muawiyah Ramly, seorang penyair juga aktivis NU dari Makassar, pernah menerbitkan antologi puisi persembahan khusus untuk kiai-kiai yang dikaguminya, hanya saja Andy Muawiyah menulis terbatas pada kiai-kiai NU, sementara Raedu tidak. Lihat Acep Zamzam Noor, *Menjadi Sisifus*, hlm. 328.

D. Komentor-Komentor tentang Buku “Hadrah Kiai” Karya Raedu Basha

1. D. Zawawi Imron (Budayawan)

Raedu ingin mengenang kiprah orang-orang mulia pada zaman dahulu tidak sekadar sebagai kenangan. Di balik itu, ia ingin menuai nilai-nilai yang berharga dari spirit para wali itu sebagai cermin membangun masa depan. Dengan kemas puisi, Raedu mencoba menghidupkan masa lalu dengan debar kepenyairan masa kini. Orang-orang mulia akan tetap hidup dalam semangat yang tak kunjung mati.⁸

2. DR. Al-Zastrouw Ngatawi (Budayawan)

Membaca buku ini (Hadrah Kiai) kita seperti diajak mengembara dalam lautan hikmah para aulia dan orang-orang suci. Gaya penulisannya mengingatkan kita pada kitab-kitab sastra klasik pesantren seperti kitab Al-Barzanjī karya Syekh Jakfar Al-madani atau kitab Ad-Dībā’i karya Syekh Abdurrahman ad-Diba’i yang memadukan prosa dan syair. Selain berisi kata hikmah yang sarat makna, juga menyajikan data sejarah yang cukup penting bagi generasi masa kini. Buku ini merupakan model baru dalam penulisan sejarah, setelah sebelumnya marak dengan model novel sejarah. Melalui untaian kata yang indah dan penuh hikmah, Raedu Basha tidak saja mampu membuka fakta sejarah para ulama yang dilipat tetapi juga berhasil menghadirkan sejarah dalam relung jiwa.⁹

3. K.H.R. A. Azaim Ibrahimy (Pengasuh Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo, Situbondo)

Bismillāh... Membaca kumpulan sajak (dalam buku Hadrah Kiai) ini semacam menghadiri undangan kenduri yang ditawarkan, terlebih ketika membaca pilihan judul Hadrah Kiai, seolah kita diajak untuk “hadrah” (menghadirkan) spiritualitas diri kita dalam membaca manakib ulama Nusantara. Maka tak heran, identitas kiai ala Nusantara bermunculan silih berganti di setiap puisi, semisal “serat”, nama “Syekh Sayyid Jumadil Kubro” yang merupakan logat lokal sebagai akulturasi

⁸ Raedu Basha, *Hadrah Kiai* (Yogyakarta: Gending Pustaka, 2017), hlm. i.

⁹ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. i.

dari nama Arab. Ungkapan kata “pamor”, “sowan”, “terompah”, dan sejumlah nama tokoh yang menguatkan kumpulan sajak ini sebagai manakib. Lebih khasnya lagi, “narasi gandul makna miring”, istilah “syarah” dan “hasiyah”, dan nama-nama kitab yang akrab di dunia pesantren. Kekuatan penghayatan penulis terhadap sosok kiai yang menjadi sumber inspirasi cukup akurat referensi dan isyarat ketersambungan batin antara penulis dan sosok yang ditulis, seperti pada judul puisi *Terompah Kiai As’ad Sukorejo*. Sehingga diduga puisi-puisi ini lahir dari mimpi atau wasilah ruhiyah secara sadar. Akhirnya, tak banyak yang bisa dituliskan sebagai komentar kecuali ungkapan: Selamat menyelami roh puisi dan penggalian penulisnya untuk benar-benar mencapai hadrah para kiai. *Bismillāh ‘alā barakātillāh*.¹⁰

4. Dr. K.H. Agus Sunyoto (Penulis Buku *Atlas Wlisongo*)

Buku yang menuliskan riwayat para kaidan aulia Nusantara ini diungkapkan dalam bentuk sastra. Ini dapat dianggap sebagai revivalisme sastra lama nusantara yang selama ini tenggelam di tengah arus sastra Barat Modern. Karya Raedu Basha ini membawa nuansa baru dalam sastra Indonesia modern.¹¹

5. Prof. Dr. K.H. Abd A’la (Rektor Uin Sunan Ampel Surabaya periode 2012-2018)

Karya ini (Hadrah Kiai) perlu diapresiasi karena memiliki kekuatan luar biasa dalam mengenalkan wajah Muslim Nusantara dan sekaligus menjadikan nilai-nilai Islam Indonesia itu mengalami proses internalisasi pada diri kita. Melalui ungkapan dan narasi puitis, Raedu Basha menyapa nurani kita untuk berdialog dengan Islam yang kontekstual ini; suatu pendekatan yang jarang dilakukan oleh penulis yang lain. Pendekatan ini menjadikan nurani kita tersentuh dan tergugah

¹⁰ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. ii.

¹¹ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. ii.

untuk bukan sekadar mengenal, tapi masuk terlibat di dalamnya. Saya sangat menikmati sekali membacanya.¹²

6. Joko Pinurbo (Penyair)

Kumpulan sajak ini secara tematik menawarkan keunikan tersendiri: berisi narasi-narasi puitik mengenai kiprah kiai-kiai Nusantara. Lebih dari sekadar penyebaran agama, kiprah para kiai itu merupakan upaya untuk menumbuhkan religiusitas yang berpijak di atas tanah yang mereka jejak. Salah satu sajak yang paling menampakkan perspektif yang menarik dalam buku puisi ini:

*kau tabuh gong, kusambat seruling bambu
adakah syahadat berdentang
sebagaimana lirik tak ingin ditinggalkan musik
sebagaimana jawa tak ingin kehilangan kalijaga
sebagaimana kata-kata tak ingin dilewatkan makna
semar bernyanyi, goreng dan petruk menari-nari
bagong datang memetik gitar
kuhentikan serulingku ketika kau berkata
bahwa sebaiknya memuisikan doa*

Dengan sajak seperti itu, dua hal terangkum sekaligus. Pertama, bahwa ulama Nusantara berusaha memadukan inti ajaran agama dengan akar budaya setempat. Kedua, bahwa melalui jalan puisi, penghayatan iman dapat tersalurkan dengan lebih rileks dan sublim.¹³

7. Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siroj (Ketua Umum PBNU Periode 2010-2021)

Membaca syair-syair karya Raedu Basha dalam buku ini (Hadrah Kiai), serasa ziarah kepada sosok-sosok ulama di hening sunyi. Merenungi karya-karya puitik ini, pembaca serasa diajak berpetualang menuju labirin pesantren, menyibak khazanah Islam Nusantara sekaligus menikmati tradisi ala santri. dari petualangan puisi, pembaca serasa menyusuri manakib para wali, Syekh Nawawi Al-bantani, Syekh Hasyim Asy'ari, dan deretan kiai-kiai lain.

¹² Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. iii.

¹³ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. iii.

Membaca buku ini (*Hadrah Kiai*), kita dapat menangkap pesan simbolik bagaimana khazanah pesantren baik tradisi maupun pengetahuannya. Tradisi pesantren lekat dengan sastra, yang menjadi media pengetahuan. Santri-santri terbiasa dengan metode sastra, menghafal nazam-nazam untuk menghayati pengetahuan. Secara rutin, santri-santri juga merapal selawat dan *Al-Barzanjī* karya *Al-Bushiri*. Juga, menghayati sastra dengan menapaki lapis-lapis pengetahuan dalam bidang balagh.

Karya ananda Raedu Basha ini meneguhkan betapa santri lekat dengan sastra. Semoga bermanfaat dan menjadi bagian dari jalan pengetahuan dan pengabdian.¹⁴



¹⁴ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. ix.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku "Hadrah Kiai" Karya Raedu Basha

Seperti yang telah disampaikan dalam bab I bahwa dalam penelitian ini memfokuskan kepada "nilai pendidikan profetik dalam buku 'Hadrah Kiai' karya Raedu Basha" maka peneliti akan memfokuskan pada konsep nilai-nilai yang menyangkut pendidikan profetiknya.

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul-ummah*). Kata profetik tersebut berdasarkan Tiga muatan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali-Imrān ayat 110, antara lain: amar makruf (humanisasi), nahi mungkar (liberasi), dan *tu'minūna billāh* (transendensi). Tiga muatan nilai tersebut yang sering disebutkan sebagai tiga pilar profetik.

Setelah penulis melakukan kajian terhadap buku "Hadrah Kiai" karya Raedu Basha dengan analisis semitoka Roland Barthes, peneliti menemukan beberapa nilai pendidikan profetik yang selaras dengan landasan teori pada bab II. Nilai-nilai tersebut mengerucut menjadi tiga muatan nilai yang telah penulis sampaikan di atas.

1. Nilai Humanisasi

Humanisasi merupakan kata lain dari amar makruf yang memiliki arti menyuruh kepada kebaikan. Sedangkan dalam bahasa ilmu, secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa latin *humanitas* yang artinya "makhluk manusia", "kondisi menjadi manusia". Secara terminologi berarti memanusiakan manusia.

Setelah membaca buku “Hadrah Kiai” karya Raedu Basha, penulis menemukan adanya nilai humanisasi yang terdapat pada beberapa sajak yang termaktub di dalamnya. Secara lebih rinci nilai tersebut berupa: kasih sayang, menjaga persaudaraan, dan baik sangka.

a. Kasih Sayang

Ajaran islam yang begitu kompleksnya sebenarnya, di bidang apapun, semua itu tidak bisa lepas dan hanya terbungkus dalam dua hal, antara lain: mengagungkan Allah SWT. dan berlaku kasih sayang terhadap makhluk-Nya. Simpulan tersebut banyak disampaikan oleh para ulama semisal Syekh Muhammad Nawawi Banten yang menuturkan: *“Sesungguhnya semua perintah-perintah Allah kembali kepada dua hal, yakni mengagungkan Allah ta’ala dan berkasih sayang terhadap makhluknya.”*¹ Sehingga dengan kedua hal itu, manusia bisa mencapai derajat ketaatan yang sempurna.

Kasih sayang merupakan sifat yang Allah miliki. Allah SWT. itu adalah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sebab kasih sayang-Nya meliputi semua makhluk dan semua kerajaan-Nya. Kasih sayang adalah kelembutan dalam hati yang dihubungkan dengan rasa sakit ketika terasa oleh indra.

Kasih sayang merupakan kewajiban yang nantinya juga akan mendapat balasan kasih sayang dari Allah. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad bersabda: *“Orang-orang yang menyayangi pasti disayangi oleh Allah. Sayangilah siapa saja yang ada di bumi, pasti siapa saja yang ada di langit akan menyayangi kalian.”*² Sehingga kasih sayang merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu manusia untuk membentuk komunitas (masyarakat) yang lebih indah dan harmonis.

¹ Yazid Muttaqin, *Inti Agama Islam pada Pengagungan Allah dan Kasih Sayang*, <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak> diakses pada 23 Mei 2022 Jam 22.30.

² Muhammad Syafii Maskur, *Indahnya Islam* (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2017), hlm. 212.

Hal ini juga yang dinampakkan oleh Raedu Basha di dalam puisinya, seperti dalam kutipan puisi “Kanjeng Asmara: Syekh Ibrahim as-Samarkand” di bawah ini:

hujan kemarau berbisik:
kelak kedua putramu ali dan rahmat
direstui tanah kami menanam pohon-pohon akhirat
karena kemurnian niat
karena kabut yang kau bawa dari barat
mengembun di setiap tubuh daun
dan melelapkan berang kemarau panjang
ke dalam syahdu pelukan iman

doa apa kau baca setiba di sini
ketika rasa yakin mendorongmu berlari
dari champa menanamkan batin ke mari
pulau kerbau gusti dan abdi, priyayi pribumi
bangsa hindu dan kapitayan yang meyakini
pohon-pohon penguasa langit bumi
tanah kawi kekuasaan brawijaya
setelah siliwangi dan singosari
seketika ditaklukkan
dengan kelembutan
pribumisasi³

Dari kutipan puisi tersebut bisa kita gambarkan bagaimana proses dakwah dari Syekh Ibrahim Asmorokondi. Di situ dituliskan betapa besar kasih sayang Syekh Ibrahim Asmorokondi terhadap umat manusia yang tersesat, di puisi tersebut disimbolkan dengan sajak *.../dengan kelembutan/ pribumisasi/...* Pribumisasi (islam) sendiri mempunyai makna pembauran, lebih jelasnya bentuk penyesuaian ajaran (islam) dengan budaya yang ada di dalamnya, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah daerah Champa. Bagaimana kondisi kepercayaan masyarakat di daerah tersebut, kondisi kelas sosial, dan kondisi kepemimpinan pada saat itu. Semua itu juga dituliskan di puisi tersebut. Akan tetapi, dengan

³ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 8-9.

kasih sayang Syekh Ibrahim Asmorokondi, dengan tanpa menghilangkan budaya-budaya masyarakat setempat secara total, Syekh Ibrahim Asmorokondi sukses mendakwahkan islam dengan sesukses-suksesnya. Suksesnya tersebut disimbolkan dengan sajak *.../karena kabut yang kau bawa dari barat/ mengembun di setiap tubuh daun/ dan melelapkan berang kemarau panjang/ ke dalam syahdu pelukan iman/...*

Tidak hanya itu, di puisi Raedu Basha yang lain dengan judul “Ziarah Walisongo”, juga terdapat nilai kasih sayang yang terkandung. Akan tetapi nilai kasih sayang yang disampaikan Raedu Basha pada kutipan puisi ini merupakan bentuk hubungan antara manusia dengan makhluk lain. Simak puisi di bawah ini:

tangan yang terus bergerak tanpa kutahu pemiliknya
 adakah tangan yang dicari para peziarah
 antara tuban dan lasem
 yang kepala wajahnya bersorban dan lembut bibirnya
 mesem
 tangan yang pernah mencabut rumput lalu menangis
 tangan yang pernah mengubah buah kelapa jadi emas
 tangan yang menancapkan tongkat di tepi kali
 lalu ditunggu kalijaga
 tangan yang menggubah *ilir-ilir tanduri wis sumilir*
 lalu angin dari surga bersemilir mengiringi syair *ilir-ilir*
 di garis tangannya tumbuh tanaman padi jagung gula
 setiap musim umat memanen dan mengasupnya⁴

Kutipan puisi tersebut melambangkan betapa indahnya kasih sayang Sunan Bonang kepada makhluk ciptaan Tuhan, meski hanya terhadap rumput. Hal itu bisa dilihat pada sajak *.../tangan yang pernah mencabut rumput lalu menangis/...* Kasih sayang seperti itu pantas untuk ditiru dan ditanam di dalam diri setiap muslim. pemaknaan lengkap bisa kita ikuti di bagian analisis.

⁴ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 16.

b. Menjaga Persaudaraan

Al-Qu'an sebagai kitab suci orang islam sudah menggarisbawahi bahwa perbedaan adalah sunatullah yang berjalan secara otomatis dan mesti adanya. Perbedaan adalah kehendak Allah yang tidak bisa dirubah, juga demi mencapai kehidupan makhluk di bumi. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-M'aidah ayat 48 yang artinya: *“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu mengenai pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.”*

Sehingga adanya perbedaan di tengah-tengah manusia dalam bersosial bukanlah untuk dipikirkan dan disedihkan, akan tetapi justru kita harus memandangnya dengan kaca mata manusia, di mana setiap individu pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pada hakikatnya semua saling membutuhkan. Senada dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari di mana Rasul bersabda bahwa seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti bangunan-bangunan yang saling menguatkan satu dan lainnya. Setelah itu Rasul mengibaratkannya dengan jari-jemarinya yang terjalin.⁵

Hal ini juga yang disampaikan oleh Raedu Basha lewat puisinya, seperti dalam kutipan puisi “Madah Ziarah Waliullah” di bawah ini:

ziarah ritual agama leluhur bertawasul
walau kau boleh beda menafsirkan sunah rasul

jalan ajaran sunah kita bisa berbeda
karena keyakinan mazhab hak setiap hamba

⁵ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *99 Hadis Pedoman Hidup Muslim* terj. M. Alwan, hlm. 59.

laksana bintang-gemintang di langit berlaksa
kau boleh pilih kejora atau kartika⁶

Sajak .../ *laksana bintang-gemintang di langit berlaksa/ kau boleh pilih kejora atau kartika/...* melambangkan bahwa hak manusia dalam memilih sesuatu tidak boleh diusik, mereka bebas memilih apa yang mereka yakini, karena setiap kepala memiliki bentuk yang berbeda-beda, isi pun juga berbeda-beda, tidak bisa sama. Kewajiban kita sebagai makhluk sosial hanyalah menjaga persaudaraan supaya tetap harmonis. Kewajiban tersebut termaktub dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 21, yang artinya: “(Dan) orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.” Yang dimaksudkan dengan menghubungkan apa-apa yang diperintahkan Allah pada ayat di atas adalah iman, silaturahmi, dan lain sebagainya.⁷

c. Baik Sangka

Baik sangka atau *husnuzann* merupakan sifat mulia yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Lawan katanya adalah *su'uzann* (buruk sangka) yang merupakan salah satu dari penyakit hati. Hati yang sehat, pasti akan selalu berprasangka baik, baik itu dengan Allah maupun dengan makhluk-Nya.

Yang dimaksud berprasangka baik kepada Allah adalah meyakini bahwa Allah SWT. akan memaafkan segala perbuatan yang dilakukan oleh hambanya, selama hamba mau memohon ampun, memperbaiki perbuatannya, dan dosa yang dilakukan bukan syirik. Sebagaimana hadis qudsi yang artinya: “*Nabi bersabda, Allah berfirman, 'Barang siapa meyakini bahwa sesungguhnya Aku (Allah) memiliki kemampuan untuk mengampuni dosa-dosa, maka Aku (Allah) akan mengampuninya,*

⁶ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 13.

⁷ Abdul Hayat, *Konseling Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017, I), hlm. 92.

dan Aku (Allah) tidak peduli (sebesar apapun dosanya) selama tidak menyukutkanKu.”⁸

Adapun Raedu Basha, di dalam puisinya yang berjudul Tahlil “Fadilah Bagi Kiai Hasyim Asy’ari” terdapat kisah bagaimana Adam dan Hawa memohon ampun kepada Allah SWT.. Simak kutipan puisi di bawah ini:

hingga disaksikan mereka
gerbang sidratil muntaha
terlukis kaligrafi *mim-ha-mim-dal*
: muhammad

adam bertanya ‘gerangan mengapa nama itu
terukir indah di gerbangmu,
wahai yang mulia?’

tuhan berkalam,
‘muhammad adalah kekasihku,
kuciptakan alam semesta
karenanya.’

sepi
adam suntuk berpikir
diiringi getar jiwa hawa

‘maka atas nama muhammad kekasihmu
aku bersujud dan kembali kepadamu’
bertaubatlah keduanya

tuhan pun tersenyum
semekar bunga-bunga di taman firdaus di balik gurun
sejenak kobaran api di liang jahanam padam
dalam semilir udara
yang menyentuh sejuk dada adam hawa

‘wahai adam hawa
maka atas nama kekasih-ku muhammad
kalian ku-ampuni meski akhirnya
mesti kulemparkan ke bumi.’ firmanNya”
aku terhenyak menyimak kisahmu, kiai.⁹

⁸ Muhammad Nawawi, *Mirqātu Šu’ūdi at-Tašdīq fī Syarkhi Sullami at-Taufīq*, (Semarang: Nurul Iman, t.t.), hlm. 58.

Di kutipan tersebut sudah jelas, Tuhan akan selalu mengampuni hamba-hambanya yang berbuat dosa. Dengan keyakinan dan prasangka kita yang baik terhadap Allah, maka hati pun akan selalu merasa tenang dan tidak khawatir. Bahkan Tuhan akan selalu senang dan gembira terhadap hamba-hambanya yang mengakui kesalahannya. hal tersebut disimbolkan dengan sajak bahwa Tuhan tersenyum lebar, sehingga dada Adam-Hawa pun menjadi sejuk (tentram).

Sedangkan yang dimaksud berprasangka baik kepada makhluk Allah merupakan sebuah sikap meninggalkan prasangka buruk pada orang lain, tanpa adanya tanda-tanda yang mengarah pada dugaannya. Karena prasangka buruk itu dapat mendorong untuk melakukan cacian dan berdosa. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 12, yang artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu sekalian yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.”*

Seperti dalam kutipan puisi Raedu Basha yang lain pada puisinya yang berjudul “Taklikat Fakih dan Sufi” di bawah ini:

kelam yang akan kembali bermuka-muka
ke zaman-zaman selanjutnya
sampai pantulan wajah-wajah dari masalalu tiba
berwujud bayangan pada peradaban kita
ada yang kanan ada yang kiri

⁹ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 35-36.

ada bayang wajah fansuri
 ada bayang wajah raniri
 keduanya menghimpit kita
 yang tertatih-tatih menempuh jalan ilahi

nun
 apapun yang tersurat
 apapun yang tersirat
 mereka orang-orang terhormat
 kita cukup mengaji dengan khidmat
 kepada sejarah dan siasat¹⁰

Di dalam sejarah selalu ada perbedaan pendapat, seperti pada sajak Raedu yang berbunyi *ada yang kanan ada yang kiri* dan dicontohkannya silang pendapat antara Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri. Namun, kita semua diminta oleh si aku-lirik untuk berprasangka baik dengan simbol yang disampaikan lewat kutipan sajak *nun/ apapun yang tersurat/ apapun yang tersirat/ kita cukup mengaji dengan khidmat/ kepada sejarah dan siasat*. Yang dilihat bukan perbedaannya, tetapi betapa hebatnya dua tokoh tersebut.

2. Nilai Liberasi

Dalam bahasa Al-Qur'an, konsep liberasi ini merupakan terjemahan dari nahi mungkar yang makna asalnya mencegah kepada kemungkaran. Sedangkan Liberasi sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu *liberare* yang berarti memerdekakan, bebas, tidak terikat, tidak tergantung.

Setelah membaca buku "Hadrah Kiai" karya Raedu Basha, penulis menemukan adanya nilai liberasi yang terdapat pada beberapa sajak yang termaktub di dalamnya. Secara lebih rinci nilai tersebut berupa: berani, pengabdian, dan memberantas kebodohan.

¹⁰ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 12.

b. Pengabdian

Tugas utama manusia telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat *Az-Zāriyāt* ayat 56, yang artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah (mengabdi) kepada-Ku.*” Ibadah adalah nama lain dari pengabdian kepada Allah. Kita sebagai manusia tidak diciptakan kecuali hanya untuk mengabdikan kepada Allah. Sedangkan yang dimaksud ibadah di sini merupakan tunduk dan patuh, yaitu dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan.

Oleh sebab itu, karena tugas ibadah itu melekat di dalam diri setiap manusia (hamba), maka tugas ibadah pun harus dilakukan sepanjang masa jika ingin mendapat ridho-Nya.

Lihat kutipan puisi Raedu Basha pada puisinya yang berjudul “Bunga di Makam Kiai Syarqawi” di bawah ini:

pekarangan seputar kandang jaran ini
meminta jejak telapak kakimu menginjak
memohon kau khidmat mengajarkan risalah nubuat
juga adan sembahyang jemaah yang istikamah¹³

Betapa memang kekotoran hati dan pikir mesti dibersihkan dengan penuh pengabdian kepada Allah SWT. supaya agama Allah selalu tegak dan berdiri. Seperti halnya Kiai Syarqawi yang dengan pengabdian dalam menegakkan agama Allah rela menerima segala bentuk cobaan, salah satunya yaitu tidur di kandang kuda dan mengabdikan seluruh hidupnya kepada agama.

c. Memberantas Kebodohan

Orang bodoh sangat mudah dikenali terutama karena perilakunya yang sedikit kasar dan mudah marah. Apalagi ketika mereka dihadapkan dengan masalah yang menyebabkan perbedaan, mereka akan cenderung menganggap dirinya yang paling benar dan

¹³ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 56.

yang lain adalah salah. Kebodohan disebabkan karena kurangnya pendidikan. Sehingga dalam rangka memberantas kebodohan, Raja Persia, Muhammad Reza Pahlavi perlu mengundang menteri pendidikan seluruh dunia dalam satu konverensi, yang pertemuan tersebut kelak akan dijadikan sebagai Hari Aksara Dunia (*International Literacy Day*).¹⁴

Di dalam islam pun demikian, kebodohan harus dimusnahkan. Karena sangat disayangkan apabila ada orang yang tidak paham akan ketidaktahuannya terhadap perkara yang wajib dan haram, mereka pasti akan semaunya sendiri dalam berperilaku. Sehingga mereka akan terjermus ke dalam api neraka tanpa mereka sadari.

Raedu Basha mengungkapkan betapa hebatnya para ilmuwan zaman dahulu. Termasuk Raedu Basha menulis puisi yang berjudul “Tasrifan Kiai Maksu Jombang” yang di dalamnya berisi tentang seorang anak yang geleng-geleng melihat betapa hebatnya Kiai Maksu mengubah kitab tasrifan, tidak lain untuk memberantas kebodohan. Kita simak kutipan puisinya di bawah ini:

mungkin kau perlu mengenalnya terlebih dulu
tentang dirinya yang mungkin semua orang belum tahu
dia bukan arabi
tapi metodologi penemuannya menggetarkan bumi
dia bukan gurubesar kampus besar
tapi ilmunya dihormati professor al-azhar
bernama kiai maksu dari jombang
di tangannya ilmu sulit dirangkum menjadi gampang¹⁵

¹⁴ Hasan Aoni, *Membaca “Kahanan”, Memberantas Kebodohan*, <https://www.suamerdeka.com/opini-suamerdeka.com> diakses tanggal 28 Mei 2022 Jam 12.00.

¹⁵ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 47.

3. Nilai Transendensi

Transendensi (kesadaran ketuhanan) berasal dari bahasa latin, yaitu *transcendere* yang berarti melampaui.¹⁶ Di dalam Al-Qur'an transendensi merupakan kata lain dari *tu'minūna billāh* (beriman kepada Allah) atau bisa dimaknai dengan *hablum-minallah* (hubungan antara manusia dengan Pencipta).

Setelah membaca buku "Hadrah Kiai" karya Raedu Basha, penulis menemukan adanya nilai transendensi yang terdapat pada beberapa sajak yang termaktub di dalamnya. Secara lebih rinci nilai tersebut berupa: takwa, tawakal, taubat, dan sabar.

a. Takwa

Di dalam Al-Qur'an ditemukan 232 kata takwa dengan berbagai bentuknya di dalam 68 surah, perinciannya antara lain: 58 kali kata takwa dalam bentuk fiil *muḍāri'*, 32 kali dalam bentuk fiil *māḍī*, 87 kali dalam bentuk fiil *amr*, dan selebihnya kata takwa ditulis dalam bentuk isim *maṣdar*, isim *fā'il*, isim *maf'ūl*, dan isim *tafīl*.¹⁷

Makna takwa yang sering kita dengar adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT. dengan mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang bersumber dari Allah. Abu Hurairah pernah ditanya tentang makna takwa, lalu Abu Hurairah menjelaskannya lewat ilustrasi tentang bagaimana tindakan seseorang ketika melewati suatu jalan dan terlihat jalan itu dipenuhi duri, maka tindakan seseorang tersebut pasti menghindarinya dan berjalan di tempat yang tidak ada durinya atau melangkah duri-duri tersebut atau lebih memilih mundur—"Itu yang dinamakan takwa," lanjut Abu Hurairah.¹⁸ Ilustrasi tersebut senada dengan pendapat

¹⁶ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, hlm. 23.

¹⁷ Abdul Halim Kuning, *Takwa dalam Islam*, Jurnal ISTIQRA', Vol. VI Nomor 1, 1 September 2018, hlm. 104, <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlra/article/view/476/389> diakses 28 Mei 2022 Jam 15.00.

¹⁸ Muhammad Hafil, *Saat Abu Hurairah Ditanya Arti Takwa*, <https://m.republika.co.id/berita> diakses pada 28 Mei 2022 Jam 21.00.

Ibnu Faris Ibn Zakariah yang menerangkan bahwa orang yang bertakwa kepada Allah akan menolak sesuatu yang mencelakai dirinya dan lebih cenderung menerima apa yang membahagiakan dirinya.

Jadi bisa disimpulkan, bahwa takwa merupakan sikap mental yang positif terhadap dirinya dengan sikapnya yang waspada dan mawas diri sedemikian rupa sehingga mampu mengerjakan segala perintah sekaligus larangan yang datang dari Allah SWT.

Simak kutipan puisi Raedu Basha dalam puisinya yang berjudul "Madah Ziarah Waliullah" di bawah ini:

kudenyutkan dikir dalam detik menit jam
dalam ziarah siang maupun malam

...
...

bismillah keris hati kuasah-asah
menggambar roh sampai berpamor makrifatullah¹⁹

Penyebutan lengkap diksi-diksi waktu, seperti: *detik*, *menit*, *jam*, *siang*, dan *malam*. Kesemuanya itu merupakan simbol bahwa zikir (menyebut dan mengingat Allah) adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap waktu selama usia masih bekerja. Meski diksi *ziarah* di puisi tersebut memiliki orientasi kepada ziarah wali Allah, tapi kita tahu, bahwa ziarah kepada wali Allah merupakan usaha untuk *ngalap barokah* kepada kedekatan mereka kepada Allah sehingga kita pun akan ikut kecipratan kebaikan berupa zikir dan menuju kepada takwa. sedangkan sajak bismillah *keris hati kuasah-asah/ menggambar roh sampai berpamor makrifatullah* merupakan kiasan bahwa hati harus selalu dijaga dengan selalu

¹⁹ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 13.

berzikir, karena sebagai manusia, kita akan selalu melakukan kesalahan dan dosa, baik sengaja maupun tidak sengaja.

b. Tawakal

Tawakal adalah berserah diri dengan terus berusaha. Tawakal saat mendapatkan cobaan merupakan hal yang perlu dikembangkan dalam jiwa seseorang sehingga membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu bertahan manakala terjadi musibah dalam hidupnya.²⁰

Simak kutipan puisi Raedu Basha dalam puisinya yang berjudul "Matahari Muhammadiyah Kiai Ahmad Dahlan" di bawah ini:

matahari indah mengitari negeri
bukan pancaran matahari dari langit, tuan
melainkan dari ufuk wajah seorang lelaki
yang memasrahkan cahayanya
kepada rahmat tuhan sepanjang masa²¹

Betapa besar jiwa ketawakalan seorang Kiai Ahmad Dahlan dalam berdakwah. Di situ sudah jelas disimbolkan dengan bagaimana wajah Kiai Ahmad Dahlan selalu pasrah kepada rahmat Tuhan yang begitu besar.

c. Taubat

Manusia dengan keterbatasan dan kekurangannya selalu melakukan kesalahan, baik sengaja atau pun tidak. Sudah menjadi tabiat manusia, melakukan salah dan dosa, makanya sudah menjadi tugas manusia untuk selalu intropeksi diri, mengakui kesalahan, kemudian melaksanakan taubat. Seperti sebuah hadis riwayat Imam At-Tirmidzi yang artinya: "*semua anak adam (manusia)*

²⁰ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, hlm. 248.

²¹ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 28.

*melakukan kesalahan, dan sebaik-baiknya orang yang bersalah adalah orang yang melakukan taubat.*²²

Menurut Imam Jamaluddin Ad-Dimasqi²³ taubat harus dilakukan sesegera mungkin, karena iman manusia yang masih dilumuri dosa akan sempit dan rusak sehingga akan sulit menerima kebenaran hakiki yang datang dari Tuhan Pencipta Alam. Iman yang sudah kotor, menurut Imam Ad-Dimasqi, akan menjauhkan manusia dari Allah. Dan lebih jauh lagi, apabila sudah jauh, maka kerusakan yang terjadi pada diri manusia tidak akan sembuh, semakin rusak dan sulit untuk disembuhkan. Bahkan, dengan kehati-hatiannya terhadap dosa yang mampu merusak iman manusia, Imam Ad-Dimasqi menerangkan bahwa taubat harus dilakukan secara langgeng. *Untuk apa? Kenapa?* sudah jelas bahwa tubuh kita tidak terlihat melakukan dosa, tapi hati yang sulit untuk dicerna dan dimengerti bisa melakukan dosa sewaktu-waktu.

Simak kutipan puisi Raedu Basha dalam puisinya yang berjudul "Tahlil Fadilah Bagi Kiai Hasyim Asy'ari" tentang bagaimana taubat nabi Adam kepada Allah SWT. di bawah ini:

“santriku, bacalah kembali
bagaimana adam dahulu pernah membatu
semula dia dan hawa seumpama embun
namun khuldi mengeraskan kepala mereka sekeras cadas.

adam sangsai menanggung beban batu di lehernya
hawa cemas menimang gunduk batu di dadanya
sementara iblis terbahak-bahak
seraya menenggak lumpur neraka

aduhai sangsai aduhai cemas
derita menggumam tiada akhir
di pucuk papa mereka

²² Sunnatullah, 2 *Cara Tobat Menurut Ibnu Athailah as-Sakandari*, <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak> diakses pada tanggal 28 Mei 2022 Jam 22.00.

²³ Muyassaroh Hafidzoh, *Bahkan Tetap Ada Surga Bagi Pendosa Sekalipun Bila...* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hlm. 167.

saat tuhan menemukan khuldi terlarang
ditelan sepasang itu hamba

‘o, hamba mohon ampun, wahai yang mulia.’
adam hawa melunta
‘tak ada ampun bagi kalian!’ tuhan berkata.

tahun ke abad berlari dengan langkah tergesa
segelisah adam hawa
mengistighfarkan napsu yang jerat mereka
resah tumpah di tubir pikiran keduanya
sebelum akhirnya dosa dipurbakan
mengeram di leher adam di gunduk dada hawa²⁴

Adam dan Hawa menyesali perbuatannya dan kemudian sesegera mungkin bersujud untuk meminta ampun kepada Allah. Dari kutipan puisi tersebut sudah jelas, seorang nabi saja ketika melakukan dosa mereka langsung melaksanakan taubat, apalagi manusia biasa yang sungguh tidak mengetahui nasib apa yang akan diterima ketika di akhirat kelak.

d. Sabar

Manusia selalu memiliki perasaan yang berubah-ubah: sebentar susah, sebentar senang. Maka untuk keluar dari siksaan rasa sesa dan khawatir, mereka harus memiliki sifat sabar, sehingga apabila telah datang suatu musibah, manusia akan lebih memilih mendekatkan diri kepada Allah dari pada berkeluh kesah di hadapan orang lain.

Sabar di dalam *Mirqātu Şu’ūdi at-Taşdıq fı Syarkhi Sullami at-Taufıq* adalah menahan diri dari mengeluh. Senada dengan apa yang tertera di dalam kitab *At-Ta’rîfât*, sabar adalah meninggalkan mengadukan musibah yang menimpa pada selain Allah SWT..²⁵

²⁴ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 34-35.

²⁵ Muhammad Nawawi, *Mirqātu Şu’ūdi at-Taşdıq fı Syarkhi Sullami at-Taufıq*, hlm. 59.

Maka dari itu, Allah sebagai sandaran bagi manusia-manusia yang memiliki dada yang lapang (sabar) memberikan ketenangan dengan berfirman di dalam Al-Qur'an tentang ujian Allah yang tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.²⁶

Ada kutipan puisi Raedu Basha dalam puisinya yang berjudul "Serat Azmatkhan" tentang si aku-lirik yang menerangkan betapa tabahnya Sayyid Malik bin Alawi Azmatkhan. Simak kutipan puisinya di bawah ini:

jiwa seluas tujuh benua
setitik api tak ada apa-apanya
dan belunggu baja baginya
hanya cuil debu
badai cuma kecil belai
disebab hati terlalu samudera²⁷

Dari kutipan puisi tersebut mengkiaskan betapa tabahnya Sayyid Malik bin Alawi Azmatkhan kala berdakwah di India. Disimbolkan dengan *jiwa yang seluas tujuh benua*. Sehingga apapun masalah dan cobaan yang dia terima dari Allah, semuanya tidak ada apa-apannya, karena dia selalu mengandalkan Allah di setiap langkahnya. Jadi dunia yang jahat tidak sanggup melukai jiwa Sayyid Malik bin Alawi Azmatkhan yang luasnya dikiaskan dengan tujuh benua.

B. Pemaknaan Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku "Hadrah Kiai" Karya Raedu Basha: Analisis Semiotika Roland Barthes

Setelah memaparkan nilai-nilai pendidikan profetik dalam buku "Hadrah Kiai" karya Raedu Basha secara singkat di atas, maka penulis perlu juga untuk menyajikan analisis-analisis terkait nilai-nilai pendidikan profetik dalam buku "Hadrah Kiai" karya Raedu Basha dengan semiotika Roland

²⁶ Lihat Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 286.

²⁷ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 4.

Barthes secara bertahap, dari mulai petanda dan penanda yang ada dalam puisi-puisi tersebut, dan dilanjutkan dengan pemaparan makna denotasi, konotasi, kemudian mitos.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami analisis semiotika Roland Barthes dalam pemaknaan puisi-puisi yang sudah disampaikan di atas, maka perlu penulis paparkan lagi di setiap perinciannya. Dalam hal ini penulis akan menuliskan kutipan puisi tersebut sedikit lebih lengkap dari yang telah disampaikan di bagian pemaparan “Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku ”Hadrah Kiai” Karya Raedu Basha” di atas.

1. Nilai Humanisasi

a. Kasih Sayang

Kanjeng Asmara

: Syekh Ibrahim as-Samarkand

...

hujan kemarau berbisik:
kelak kedua putramu ali dan rahmat
direstui tanah kami menanam pohon-pohon akhirat
karena kemurnian niat
karena kabut yang kau bawa dari barat
mengembun di setiap tubuh daun
dan melelapkan berang kemarau panjang
ke dalam syahdu pelukan iman

doa apa kau baca setiba di sini
ketika rasa yakin mendorongmu berlari
dari champa menanamkan batin ke mari
pulau kerbau gusti dan abdi, priyayi pribumi
bangsa hindu dan kapitayan yang meyakini
pohon-pohon penguasa langit bumi
tanah kawi kekuasaan brawijaya
setelah siliwangi dan singosari
seketika ditaklukkan
dengan kelembutan
pribumisasi

...

Raedu, 2015²⁸

Bentuk dari puisi tersebut disebut sebagai **penanda** (*signifier*), sedangkan **petanda** (*signified*)-nya adalah sebuah sajak tentang sebuah kisah dakwah Syekh Ibrahim Asmorokondi di Champa.

Lanjut kepada **makna denotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah kisah tentang Syekh Ibrahim Asmorokondi yang berdakwah di Champa dan berhasil dengan bukti pernikahannya dengan putri raja Champa sehingga mempunyai anak bernama Ali Musada (Ali Murtadho) dan Ali Rahmatullah atau Raden Rahmat (Sunan Ampel).

Sedangkan **makna konotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah bagaimana proses dakwah dari Syekh Ibrahim Asmorokondi. Di situ dituliskan betapa besar kasih sayang Syekh Ibrahim Asmorokondi terhadap umat manusia yang tersesat, di puisi tersebut disimbolkan dengan sajak *.../dengan kelembutan/ pribumisasi/...* Pribumisasi (islam) sendiri mempunyai makna pembauran, lebih jelasnya bentuk penyesuaian ajaran (islam) dengan budaya yang ada di dalamnya, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah daerah Champa. Bagaimana kondisi kepercayaan masyarakat di daerah tersebut, kondisi kelas sosial, dan kondisi kepemimpinan pada saat itu. Semua itu juga dituliskan di puisi tersebut. Akan tetapi, dengan kasih sayang Syekh Ibrahim Asmorokondi, dengan tanpa menghilangkan budaya-budaya masyarakat setempat secara total, Syekh Ibrahim Asmorokondi sukses mendakwahkan islam dengan sukses-suksesnya. Suksesnya tersebut disimbolkan dengan sajak *.../karena kabut yang kau bawa dari barat/ mengembun di setiap tubuh daun/ dan*

²⁸ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 8-9.

melelapkan berang kemarau panjang/ ke dalam syahdu pelukan iman/....

Kemudian **makna mitos** dari kutipan puisi tersebut adalah betapa dahsyatnya sifat kasih sayang sehingga mampu meluluhkan hati masyarakat champa. Sehingga sangat diharapkan bahwa dengan adanya penulisan kembali sejarah, akan berdampak juga pada kehidupan sekarang. Semua yang ingin berdakwah menyebarkan agama islam jangan sampai menggunakan kekerasan yang justru menyebabkan objek yang dituju menjadi mental, justru dengan kelembutan perilaku dan kasih sayang yang bersumber dari nurani akan berdampak pada suksesnya apa yang diharapkan (menyebarkan agama islam).

Ziarah Walisongo

...

(Sunan Bonang)

...

tangan yang terus bergerak tanpa kutahu pemiliknya
 adakah tangan yang dicari para peziarah
 antara tuban dan lasem
 yang kepala wajahnya bersorban dan lembut bibirnya
 mesem
 tangan yang pernah mencabut rumput lalu menangis
 tangan yang pernah mengubah buah kelapa jadi emas
 tangan yang menancapkan tongkat di tepi kali
 lalu ditunggu kalijaga
 tangan yang menggubah *ilir-ilir tanduri wis sumilir*
 lalu angin dari surga bersemilir mengiringi syair *ilir-ilir*
 di garis tangannya tumbuh tanaman padi jagung gula
 setiap musim umat memanen dan mengasupnya

...

Raedu, 2015²⁹

²⁹ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 16.

Bentuk dari puisi tersebut disebut sebagai **penanda** (*signifier*), sedangkan **petanda** (*signified*)-nya adalah sebuah sajak tentang Sunan Bonang.

Lanjut kepada **makna denotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah kisah pertemuan Raden Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang) dengan Raden Said atau Brandal Lokajaya (Sunan Kalijaga).

Sedangkan **makna konotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah betapa indahny kasih sayang Sunan Bonang kepada makhluk ciptaan Tuhan, meski hanya terhadap rumput. Hal itu bisa dilihat pada sajak *.../tangan yang pernah mencabut rumput lalu menangis/...* Kisah tersebut bermula saat Brandal Lokajaya hendak merampok Sunan Bonang. Melihat gagang tongkat yang dipegang Sunan Bonang berkilau seperti emas, Brandal Lokajaya mengambil tongkat tersebut dan menyebabkan Sunan Bonang jatuh tersungkur. Sunan Bonang mengeluarkan air mata. Akan tetapi saat Brandal Lokajaya mengembalikan tongkat yang sebenarnya gagangnya terbuat dari kuningan biasa, Brandal Loka jaya berkata, *“Jangan menangis, ini tongkatmu kukembalikan.”* Namun ternyata Sunan Bonang menerangkan bahwa dia menangis bukan karena tongkatnya dirampok, melainkan karena saat dia jatuh tersungkur, ada beberapa rumput yang tercerabut. Sunan Bonang sangat peduli terhadap rumput tersebut, dia menangis karena rumput yang tidak sengaja tercerabut dari tanah itu akan berakhir sia-sia. Sunan Bonang merasa berdosa akan kejadian tersebut.³⁰ Mendengar keterangan itu Sunan Kalijaga merasa terketuk hatinya dan menjadikan dirinya sadar dan mengajukan diri menjadi murid Sunan Bonang meski syarat diterimanya Brandal Lokajaya harus

³⁰ Miftah H. Yusufpati, *Takluknya Brandal Lokajaya kepada Sunan Bonang*, <https://kalam.sindonews.com> diakses pada 23 Mei 2022 Jam 01.00.

menjaga tongkat yang ditancapkan di tepi sungai oleh Sunan Bonang.

Kemudian **makna mitos** dari kutipan puisi tersebut adalah betapa dahsyatnya sifat kasih sayang sehingga mampu meluluhkan hati Brandal Lokajaya, dan menjadikan dirinya taubat dan naik ke derajat tinggi, yaitu menjadi seorang wali. Sehingga mengingat cerita-cerita zaman dulu, diharapkan bisa diterapkan di zaman sekarang, yaitu ketika mengajarkan sifat-sifat mulia, yaitu kasih sayang, harus disertai dengan contoh yang baik dari seorang pendidik agar peserta didik mampu menyerap pelajaran tersebut secara nyata dan langsung. Di puisi tersebut sudah jelas, bahwa Sunan Bonang pada saat itu memakai sorban, dan ternyata tubuh yang dibalut dengan pakaian kewibawaan belum tentu juga bisa merubah hati yang tertutup menjadi terbuka. Justru dengan contoh yang baik yang telah peneliti sampaikan, Sunan Bonang berhasil meluluhkan hati Brandal Lokajaya.

Tidak hanya itu, kasih sayang terhadap alam (dalam puisi tersebut diwakili oleh rumput) memang sangat wajib dimiliki oleh setiap manusia. Dikarenakan untuk menjaga supaya alam tidak rusak, perlu adanya cinta dan kasih sayang di dalam hati manusia sebagai penikmat dan penjaga. Jadi apabila alam rusak, itu semua bukan kesalahan alam yang sudah tua apalagi sampai menyalahkan Tuhan, salahkanlah manusia sebagai *khalifah fil-ard*. Oleh sebab itu, dari dulu pun Al-Qur'an telah berkata demikian, rusaknya alam; baik yang di darat maupun di lautan adalah ulah manusia, Tuhan di dalamnya mengatakan bahwa rusaknya alam tersebut dijadikan sebagai pengingat bagi manusia bahwa itu adalah akibat dari perbuatan mereka dan supaya mereka (manusia) kembali ke jalan yang benar.³¹

³¹ Lihat QS Ar-Rum ayat 41.

b. Menjaga Persaudaraan

Madah Ziarah Waliullah

...

ziarah ritual agama leluhur bertawasul
walau kau boleh beda menafsirkan sunah rasul

jalan ajaran sunah kita bisa berbeda
karena keyakinan mazhab hak setiap hamba

laksana bintang-gemintang di langit berlaksa
kau boleh pilih kejora atau kartika

...

Raedu, 2015³²

Bentuk dari puisi tersebut disebut sebagai **penanda** (*signifier*), sedangkan **petanda** (*signified*)-nya adalah sebuah sajak tentang ziarah makam wali-wali Allah.

Lalu **makna denotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah bagaimana perbedaan dalam bermazhab, secara khusus terkait pemahaman terhadap hukum mendoakan orang yang sudah meninggal (ziarah).

Sedangkan **makna konotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah setiap manusia memiliki kepala yang berbeda-beda, begitu juga dengan isinya. Bagaimana cara mereka memandang dan memahami pun berbeda-beda. Namun, perbedaan tersebut merupakan hal yang pasti ada, sehingga persaudaraan jangan sampai putus. Setiap manusia dalam memilih pun pasti berbeda-beda, sehingga dalam kutipan puisi tersebut disimbolkan dengan sajak *.../ laksana bintang-gemintang di langit berlaksa/ kau boleh pilih kejora atau kartika/....* Hak manusia dalam memilih sesuatu tidak boleh diusik, mereka bebas memilih apa yang mereka yakini, karena—seperti yang peneliti telah sampaikan—bahwa kepala

³² Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 13.

berbeda-beda, isi pun juga berbeda-beda, tidak bisa sama. Kewajiban kita sebagai makhluk sosial hanyalah menjaga persaudaraan supaya tetap harmonis. Kewajiban tersebut termaktub dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 21, yang artinya: *“(Dan) orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.”* Yang dimaksudkan dengan menghubungkan apa-apa yang diperintahkan Allah pada ayat di atas adalah iman, silaturahmi, dan lain sebagainya.³³

Kemudian **makna mitos** dari kutipan puisi tersebut adalah pentingnya bersikap toleran dengan apa yang saudara kita (manusia) pilih dan yakini. Seperti yang telah disampaikan, yang wajib hanyalah menghormati segala perbedaan, sehingga hubungan akan tetap harmonis dan tidak mudah cekcok.

Sungguh hal yang sangat berbahaya apabila tali persaudaraan putus: di dunia sudah tersiksa karena sebagai makhluk sosial kita akan selalu merasa butuh dengan yang lain, sedangkan di kehidupan akhirat pun akan mendapat siksa. Seperti hadis nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang memiliki arti: *“Kebajikan yang paling cepat pahalanya adalah berbakti dan menjaga hubungan silaturahmi. Kejahatan yang lebih cepat siksanya adalah permusuhan dan memutuskan hubungan silaturahmi.”*³⁴

³³ Abdul Hayat, *Konseling Qur'an*, hlm. 92.

³⁴ Jalaluddin al-Makhalli & Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsīru al-Qur'āni al-Azīmi Li al-Jalalaini* (Surabaya: Kharisma, t.t., I), hlm. 206.

c. Baik Sangka

Tahlil Fadilah Bagi Kiai Hasyim Asy'ari³⁵

...

hingga disaksikan mereka
gerbang sidratil muntaha
terlukis kaligrafi *mim-ha-mim-dal*
: muhammad

adam bertanya 'gerangan mengapa nama itu
terukir indah di gerbangmu,
wahai yang mulia?'

tuhan berkalam,
'muhammad adalah kekasihku,
kuciptakan alam semesta
karenanya.'

sepi
adam suntuk berpikir
diiringi getar jiwa hawa

'maka atas nama muhammad kekasihmu
aku bersujud dan kembali kepadamu'
bertaubatlah keduanya

tuhan pun tersenyum
semekar bunga-bunga di taman firdaus di balik gurun
sejenak kobaran api di liang jahanam padam
dalam semilir udara
yang menyentuh sejuk dada adam hawa

'wahai adam hawa
maka atas nama kekasih-ku muhammad
kalian ku-ampuni meski akhirnya
mesti kulemparkan ke bumi.' firmannya"
aku terhenyak menyimak kisahmu, kiai.

...

³⁵ umumnya masyarakat tradisional islam mengenal "Yasin Fadilah", yaitu Al-Qur'an Surat Yasin yang ditambahi bacaan-bacaan *faḍīlah* (keutamaan): yaitu bacaan tahlil yang disertai bacaan-bacaan keutamaan berupa bait-bait puisi berbahasa indonesia. Lihat Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 46.

Raedu, 2014-2017³⁶

Bentuk dari puisi tersebut disebut sebagai **penanda** (*signifier*), sedangkan **petanda** (*signified*)-nya adalah sebuah sajak tentang diampuninya Nabi Adam dan Siti Hawa oleh Allah setelah mereka berdua melakukan taubat.

Setelah itu, maka **makna denotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah kisah Adam dan Hawa saat memohon ampun kepada Allah, lalu Allah mengampuninya, dan kemudian Adam dan Hawa diberi ketentraman hati karena telah terampuni.

Sedangkan **makna konotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah begitu besar rahmat dan ampunan yang Allah punya, sehingga saat Adam dan Hawa melakukan apa yang telah dilarang oleh Allah, Allah tetap mengampuninya. Bahkan di dalam puisi tersebut, ada sajak yang berbunyi *tuhan pun tersenyum/ semekar bunga-bunga di taman firdaus di balik gurun*, sebuah simbol bahwa Tuhan memang selalu senang dan bahagia kepada hamba-hambanya yang percaya bahwa ampunan Tuhan memang benar-benar ada dan tak bisa dihitung oleh matematika manusia. Dilanjutkan dengan sajak *sejenak kobaran api di liang jahanam padam/ dalam semilir udara/ yang menyentuh sejuk dada adam hawa*. Sajak tersebut mengisyaratkan bahwa betapa indahnya momen di mana seorang hamba memohon ampun dan Tuhan (sudah jelas) mengampuninya (kecuali dosa syirik).

Kemudian **makna mitos** dari kutipan puisi tersebut adalah adanya harapan dari seorang Kiai terhadap santrinya untuk mempercayai bahwa Tuhan akan mengampuni hamba-hambanya yang bertaubat lewat penyampaian kisah Adam dan Hawa yang disampaikan oleh Kiai (dalam puisi tersebut Kiai Hasyim Asy'ari) kepada santrinya (dalam puisi tersebut si aku-lirik).

³⁶ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 35-36.

Taklikat Fakih dan Sufi

...

kelam yang akan kembali bermuka-muka
 ke zaman-zaman selanjutnya
 sampai pantulan wajah-wajah dari masalalu tiba
 berwujud bayangan pada peradaban kita
 ada yang kanan ada yang kiri
 ada bayang wajah fansuri
 ada bayang wajah raniri
 keduanya menghimpit kita
 yang tertatih-tatih menempuh jalan ilahi

nun
 apapun yang tersurat
 apapun yang tersirat
 mereka orang-orang terhormat
 kita cukup mengaji dengan khidmat
 kepada sejarah dan siasat

Raedu, 2015-2017³⁷

Bentuk dari puisi tersebut disebut sebagai **penanda** (*signifier*), sedangkan **petanda** (*signified*)-nya adalah sebuah sajak tentang perselisihan ulama di masa lalu dan bagaimana cara menanggapi.

Lanjut kepada **makna denotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah perselisihan ulama yang selalu ada di masa lalu dan tanggapan aku-lirik terhadap kejadian tersebut.

Sedangkan **makna konotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah masa lalu akan selalu menghantui masa sekarang. Mereka akan muncul di masa-masa sekarang dan masa-masa yang akan datang. Di dalam sejarah selalu ada perpebedaan pendapat, seperti sajak Raedu yang berbunyi *ada yang kanan ada yang kiri* dan dicontohkannya silang pendapat antara Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri. Namun, kita semua diminta oleh si aku-lirik

³⁷ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 12.

untuk berprasangka baik dengan simbol yang disampaikan lewat kutipan sajak *nun/ apapun yang tersurat/ apapun yang tersirat/ kita cukup mengaji dengan khidmat/ kepada sejarah dan siasat*. Yang dilihat bukan perbedaannya, tetapi betapa hebatnya dua tokoh tersebut.

Kemudian **makna mitos** dari kutipan puisi tersebut adalah selalu berprasangka baik kepada orang lain, apalagi kepada ulama-ulama terhormat di zaman lalu. Hanya Tuhan yang bisa menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Kita sebagai pembaca, harus selalu mencari cara agar bisa menemukan hal positifnya untuk dipahami dan diikuti. Karena berprasangka baik kepada orang lain merupakan setengah dari ibadah.³⁸ Urusan salah dan benar, hanya milik Allah.

2. Nilai Liberasi

a. Berani

Hubbul Wathan Minal Iman

: Wahab Chasbullah

...

oh titian barisan santri
 bambu runcing siap menusuk dada penjajah negeri
 tangan bergetar hati tak gentar
 nyawa melayang tak peduli
 tubuh ditembus peluru tak peduli
 kalau sampai darah mengucur dari kopiah sarung
 kelak merahnya mewarnai sang saka
 dan kemurnian niat memutih pada bendera

...

Raedu, 2016³⁹

³⁸ Muhammad Nawawi, *Mirqātu Şu'ūdi at-Taşđiq fı Syarkhi Sullami at-Taufiq*, hlm. 58.

³⁹ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 60.

Bentuk dari puisi tersebut disebut sebagai **penanda** (*signifier*), sedangkan **petanda** (*signified*)-nya adalah sebuah sajak tentang perjuangan santri saat mengusir penjajah.

Sementara itu, **makna denotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah sebuah kisah heroik dari kalangan santri saat berjuang demi mengusir penjajah.

Sedangkan **makna konotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah santri-santri dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (disimbolkan dengan sajak *bambu runcing siap menusuk dada penjajah negeri dan kelak merahnya mewarnai sang saka/ dan kemurnian niat memutih pada bendera*). Meski mereka dalam keadaan takut, tapi mereka tetap berani menghadapi penguasa yang sewenang-wenang, yang menindas para pribumi, yaitu para penjajah. Dalam perjuangannya, mereka siap terluka dan terenggut nyawanya. Keberaniannya itu disimbolkan dengan sajak *tangan bergetar hati tak gentar/ nyawa melayang tak peduli/ kalau sampai darah mengucur dari kopiah sarung/ kelak merahnya mewarnai sang saka/ dan kemurnian niat memutih pada bendera*.

Kemudian **makna mitos** dari kutipan puisi tersebut adalah sebagai warga negara Indonesia (dalam sajak itu diwakilkan oleh kaum sarungan: santri) harus selalu berani membela negaranya, demi keamanan dan kenyamanan semua warga dalam menjalankan ketaatannya terhadap Tuhan. Karena sangat sulit, bila warga ingin menjalankan sebuah perintah Tuhan, akan tetapi dilarang dan dibatasi oleh penguasa yang tidak seiman. Maka membela negara dari penguasa yang penindas dan sewenang-wenang terhadap rakyatnya merupakan sebagian dari pada iman.

b. Pengabdian

Bunga di Makam Kiai Syarqawi

...

pekarangan seputar kandang jaran ini
 meminta jejak telapak kakimu menginjak
 memohon kau khidmat mengajarkan risalah nubuat
 juga adan sembahyang jemaah yang istikamah

...

Raedu, 2015⁴⁰

Bentuk dari puisi tersebut disebut sebagai **penanda** (*signifier*), sedangkan **petanda** (*signified*)-nya adalah sebuah sajak tentang perjuangan Kiai Syarqawi saat mendirikan Pondok Pesantren Annuqayah.

Lanjut kepada **makna denotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah sebuah kondisi di Guluk-Guluk, di mana Kiai Syarqawi pada saat mendirikan Pondok Pesantren Annuqayah dulu, beliau tinggal di kandang kuda.

Sedangkan **makna konotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah bukti perjuangan Kiai Syarqawi dalam mengabdikan kepada agama Allah, yaitu dengan mendirikan Pondok Pesantren Annuqayah. Di puisi tersebut disimbolkan dengan sajak *pekarangan seputar kandang jaran ini/ meminta jejak telapak kakimu menginjak*. Betapa memang kekotoran hati dan pikir mesti dibersihkan dengan penuh pengabdian kepada Allah SWT. supaya agama Allah selalu tegak dan berdiri. Disimbolkan lebih lanjut dengan sajak *memohon kau khidmat mengajarkan risalah nubuat*, yaitu supaya pikiran-pikiran yang haus akan ajaran nabi bisa segera tersirami. Dilanjut lagi dengan simbol *juga adan sembahyang jemaah yang istikamah*, yaitu supaya masyarakat di desa Guluk-

⁴⁰ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 56.

Guluk dapat mengerti sebuah tugas seorang hamba, yaitu beribadah (sembahyang) dengan istikamah sampai ajal datang.

Kemudian **makna mitos** dari kutipan puisi tersebut adalah betapa pengabdian harus tetap ditancapkan di dalam setiap hati dan pikiran manusia, karena itu penting dan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan. Seperti halnya Kiai Syarqawi yang rela tidur di kandang kuda, yaitu demi pengabdiannya kepada Tuhan juga makhluk-makhluk-Nya.

c. Memberantas Kebodohan

Tasrifan Kiai Maksum Jombang⁴¹

...

mungkin kau perlu mengenalnya terlebih dulu
tentang dirinya yang mungkin semua orang belum tahu
dia bukan arabi
tapi metodologi penemuannya menggetarkan bumi
dia bukan gurubesar kampus besar
tapi ilmunya dihormati professor al-azhar
bernama kiai maksum dari jombang
di tangannya ilmu sulit dirangkum menjadi gampang

...

Raedu, 2014⁴²

Bentuk dari puisi tersebut disebut sebagai **penanda** (*signifier*), sedangkan **petanda** (*signified*)-nya adalah sebuah sajak tentang Kiai Maksum Jombang dan kitab karangannya (*al-Amsīlatu at-Taṣrīfiyyah*).

Setelah itu, maka **makna denotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah Si Aku-lirik sedang mengenalkan salah satu ulama indonesia, yaitu Kiai Maksum kepada Si Otong.

⁴¹ *Tasrifan* adalah kitab termasyhur karya Kiai Maksum Jombang. Namanya dicatat sebagai tokoh pembaharu ilmu bahasa arab. Lihat Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm 49.

⁴² Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 47.

Sedangkan **makna konotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah betapa hebatnya Kiai Maksum yang telah menggubah kitab *tasrifan*, di mana karyanya bermanfaat sampai sekarang dan membantu para pembelajar yang ingin memahami bahasa arab. Pelajaran yang sulit, tapi di tangan Kiai Maksum, ilmu shorof menjadi sangat asik dan menyenangkan.

Kemudian **makna mitos** dari kutipan puisi tersebut adalah aku-lirik menyampaikan bagaimana cara memberantas kebodohan di otak-otak orang bodoh, supaya ilmu bisa diterima dengan mudah. Yaitu dengan pelan-pelan dan menjadikan sesuatu yang sulit menjadi gampang dan enak untuk dicerna. Layaknya Kiai Maksum yang menggubah ilmu tasrifan untuk memahami perubahan kata dan makna pada bahasa arab.

3. Nilai Transendensi

a. Takwa

Madah Ziarah Waliullah

...

kudenyutkan dikir dalam detik menit jam
dalam ziarah siang maupun malam

...

...

bismillah keris hati kuasah-asah
menggambar roh sampai berpamor makrifatullah

Raedu, 2015⁴³

Bentuk dari puisi tersebut disebut sebagai **penanda** (*signifier*), sedangkan **petanda** (*signified*)-nya adalah sebuah sajak tentang zikir kepada Allah dan jalan menuju Allah.

⁴³ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 13.

Jadi, **Makna denotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah merapalkan zikir (menyebut dan mengingat Allah) di setiap waktu supaya sampai kepada Allah.

Sedangkan **makna konotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah kita sebagai hamba Allah SWT. harus selalu mengingat siapa yang telah menciptakan kita: baik dalam perkataan, perbuatan, bahkan di dalam hati yang paling rahasia. Dengan selalu mengingat Allah, secara otomatis seorang hamba akan selalu mengingat juga perintah-perintah dan larangan-larangan yang diberikan oleh Tuan kepada hamba-hambanya seperti kita. Semua itu disimbolkan dengan penyebutan lengkap diksi-diksi waktu, seperti: *detik, menit, jam, siang, dan malam*. Kesemuanya itu merupakan simbol bahwa zikir (menyebut dan mengingat Allah) adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap waktu selama usia masih bekerja. Meski diksi *ziarah* di puisi tersebut memiliki orientasi kepada ziarah wali Allah, tapi kita tahu, bahwa ziarah kepada wali Allah merupakan usaha untuk *ngalap barokah* kepada kedekatan mereka kepada Allah sehingga kita pun akan ikut kecipratan kebaikan berupa zikir dan menuju kepada takwa. Sedangkan sajak bismillah *keris hati kuasah-asah/ menggambar roh sampai berpamor makrifatullah* merupakan kiasan bahwa hati harus selalu dijaga dengan selalu berzikir, karena sebagai manusia, kita akan selalu melakukan kesalahan dan dosa, baik sengaja maupun tidak sengaja. Maka perlu dibersihkan dengan bertaubat setiap waktu. Sehingga takwa kita kepada Allah akan semakin meningkat dan terus meningkat.

Kemudian **makna mitos** dari kutipan puisi tersebut adalah kegiatan takwa, merupakan kegiatan setiap waktu. Dengan harapan sebagai hamba Tuhan yang taat, kita akan selalu mengingat dengan menjalankan segala perintah dan segala larangan-Nya. Seperti Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 102, yang

artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya. dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama islam.”*

Melihat firman Allah di atas sudah jelas, bahwa takwa memang pekerjaan sepanjang waktu, dengan alasan usia manusia tidak ada yang tahu, siapa tahu pada saat kita sedang tidak mengingat Allah pada saat itu pula usia berakhir.

Namun, pada kutipan puisi tersebut terdapat sebuah kiasan bahwa hati seperti keris yang mesti diasah setiap waktu: *siang dan malam*. Itu merupakan tanda bahwa hati seseorang tidak akan selamanya bisa selalu mengingat Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan, akan tetapi bisa juga melemah dan mesti diasah setiap waktu, karena manusia adalah makhluk yang tidak bisa terbebas dari salah dan dosa. Itu sejalan dengan pendapat segolongan ulama yang berpendapat bahwa surat Ali-‘Imrōn ayat 102 dinasakh oleh surat At-Tagābun ayat 16⁴⁴, yang artinya: *“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah., dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*

b. Tawakal

Matahari Muhammadiyah Kiai Ahmad Dahlan

...

matahari indah mengitari negeri
bukan pancaran matahari dari langit, tuan
melainkan dari ufuk wajah seorang lelaki
yang memasrahkan cahayanya
kepada rahmat tuhan sepanjang masa

Raedu, 2014⁴⁵

⁴⁴ Abdul Halim Kuning, *Takwa dalam Islam*, hlm 105.

⁴⁵ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 28.

Bentuk dari puisi tersebut disebut sebagai **penanda** (*signifier*), sedangkan **petanda** (*signified*)-nya adalah sebuah sajak tentang wajah seseorang yang pasrah kepada rahmat Tuhan.

Maka **makna denotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah pancaran wajah seorang lelaki (dalam puisi tersebut yang dimaksud adalah Kiai Ahmad Dahlan) yang dengan sepenuh hati memasrahkan segala pancarannya kepada rahmat Tuhan semesta alam.

Sedangkan **makna konotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah bagaimana Kiai Ahmad Dahlan berjuang demi agama Allah di negara Indonesia yang disimbolkan dengan sajak *matahari indah mengitari negeri*, karena matahari adalah lambang dari organisasi yang digagas oleh Kiai Ahmad Dahlan, yaitu Muhammadiyah. Namun, di sajak-sajak selanjutnya matahari tersebut dijadikan oleh si aku-lirik menjadi kiasan lain bagi sebuah wajah yang pasrah dan mengembalikan segalanya kepada Tuhan, karena Kiai Ahmad Dahlan sadar bahwa Allahlah yang akan menjadikan perjuangannya berhasil. Hal tersebut disimbolkan dengan sajak *bukan pancaran matahari dari langit, tuan/ melainkan dari ufuk wajah seorang lelaki/ yang memasrahkan cahayanya/ kepada rahmat Tuhan sepanjang masa*.

Kemudian **makna mitos** dari kutipan puisi tersebut adalah pencapaian Kiai Ahmad Dahlan yang sangat gemilang dan masih lestari hingga sekarang merupakan sebuah peristiwa di mana dalam perjalanan dan perjuangannya dulu, dia selalu membawa nama Allah kapan pun dan di mana pun. Karena menurut Imam Romli hakikat tawakal adalah meninggalkan bersandar kepada selain

Allah.⁴⁶ Sehingga perjuangan Kiai Ahmad Dahlan menjadi berhasil berkat ketawakalannya kepada Allah SWT..

c. Taubat

Tahlil Fadilah Bagi Kiai Hasyim Asy'ari

...

“santriku, bacalah kembali
bagaimana adam dahulu pernah membatu
semula dia dan hawa seumpama embun
namun khuldi mengeraskan kepala mereka sekeras cadas.

adam sangsai menanggung beban batu di lehernya
hawa cemas menimang gunduk batu di dadanya
sementara iblis terbahak-bahak
seraya menengak lumpur neraka

aduhai sangsai aduhai cemas
derita menggumam tiada akhir
di pucuk papa mereka
saat tuhan menemukan khuldi terlarang
ditelan sepasang itu hamba

‘o, hamba mohon ampun, wahai yang mulia.’
adam hawa melunta
‘tak ada ampun bagi kalian!’ tuhan berkata.

tahun ke abad berlari dengan langkah tergesa
segelisah adam hawa
mengistighfarkan napsu yang jerat mereka
resah tumpah di tubir pikiran keduanya
sebelum akhirnya dosa dipurbakan
mengeram di leher adam di gunduk dada hawa

...

Raedu, 2014-2017⁴⁷

Bentuk dari puisi tersebut disebut sebagai **penanda** (*signifier*), sedangkan **petanda** (*signified*)-nya adalah sebuah sajak

⁴⁶ Muhammad Nawawi, *Mirqātu Şu’ūdi at-Taşđiq fi Syarkhi Sullami at-Taufiq*, hlm. 58.

⁴⁷ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 34-35.

tentang kisah Nabi Adam dan Siti Hawa yang merasa bersalah sehingga melakukan taubat dengan sesungguhnya.

Lanjut dengan **makna denotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah kisah adam dan hawa saat memohon ampun kepada Allah ketika mereka berdua memakan buah khuldi.

Sedangkan **makna konotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah bagaimana Adam dan Hawa menyesali perbuatannya dan kemudian sesegera mungkin bersujud untuk meminta ampun kepada Allah. Dengan gelisah, mereka berdua memohon ampunan atas nafsu yang telah mereka turuti, dengan simbol sajak *segelisah adam hawa/ mengistighfarkan napsu yang jerat mereka*. Sungguh mereka benar-benar bertaubat, meski oleh Allah mereka diturunkan ke bumi, seperti sajak-sajak selanjutnya yang telah peneliti tulis di bagian "baik sangka".

Kemudian **makna mitos** dari kutipan puisi tersebut adalah bagaimana seorang Kiai (dalam puisi tersebut yang dimaksud adalah Kiai Hasyim Asy'ari) menjelaskan kisah Adam dan Hawa sebelum mereka diturunkan ke bumi kepada santrinya (dalam puisi tersebut si aku-lirik). Di dalam kisah tersebut menjelaskan bahwa taubat harus segera dilakukan bila melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah. Sehingga iman akan selalu terjaga dan tidak rusak serusak-rusaknya.

Sebagai manusia yang selalu diliputi salah dan dosa, jangan gampang menyerah dalam urusan taubat. Jangan sampai karena menyerah dan terlalu banyak sedih melihat bergunung-gunung dosa yang telah diperbuat menyebabkan kita sebagai manusia tidak melakukan taubat dengan segera. Karena ampunan Tuhan tidak akan bisa dihitung dengan matematika manusia: begitu besar, begitu agung. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 37, yang artinya: "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya, maka Allah menerima taubatnya,*

Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Maka, bertaubatlah dengan dibarengi usaha untuk tidak mengulangi lagi. Sebagaimana hadis nabi yang berbunyi: “*Dari Abu Huriarah RA. berkata, ‘Rosulullah bersabda: Orang mukmin tidak akan terpatuk (binatang berbisa) dua kali pada lubang yang sama.’*”⁴⁸

d. Sabar

Serat Azmatkhan

...

jiwa seluas tujuh benua
setitik api tak ada apa-apanya
dan belunggu baja baginya
hanya cuil debu
badai cuma kecil belai
disebab hati terlalu samudera

...

Raedu, 2014⁴⁹

Bentuk dari puisi tersebut disebut sebagai **penanda** (*signifier*), sedangkan **petanda** (*signified*)-nya adalah sebuah sajak tentang Sayyid Malik bin Alawi Azmatkhan.

Makna denotasi dari kutipan puisi tersebut adalah aku-lirik sedang menerangkan jiwa Sayyid Malik bin Alawi Azmatkhan yang seperti tujuh benua.

Sedangkan **makna konotasi** dari kutipan puisi tersebut adalah betapa tabahnya Sayyid Malik bin Alawi Azmatkhan kala berdakwah di India. Disimbolkan dengan *jiwa yang seluas tujuh*

⁴⁸ Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *99 Hadis Pedoman Hidup Muslim* terj. M. Alwan, hlm. 250.

⁴⁹ Raedu Basha, *Hadrah Kiai*, hlm. 4.

benua. Sehingga apapun masalah dan cobaan yang dia terima dari Allah, semuanya tidak ada apa-apannya, karena dia selalu mengandalkan Allah di setiap langkahnya. Jadi dunia yang jahat tidak sanggup melukai jiwa Sayyid Malik bin Alawi Azmatkhan yang luasnya dikiaskan dengan tujuh benua. Meski sebenarnya jiwa tidak mampu dihitung dengan matematika manusia. Hal tersebut disimbolkan dengan sajak selanjutnya, yakni: *setitik api tak ada apa-apanya/ dan belunggu baja baginya/ hanya cuil debu/ badai cuma kecil belai*.

Kemudian **makna mitos** dari kutipan puisi tersebut adalah bagaimana seorang pendakwah harus memiliki jiwa yang tabah layaknya Sayyid Malik bin Alawi Azmatkhan. Keberhasilannya dalam berdakwah merambah ke daerah-daerah asia. Sehingga sangat disayangkan apabila seorang pendakwah tidak memiliki jiwa yang sabar, pasti ia akan selalu dirundung rasa sedih dan khawatir yang berlebihan. Karena banyak sekali cobaan yang akan datang menemui orang-orang yang sedang mendakwahkan agama Allah. Sehingga Allah SWT. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Fuṣṣilat ayat 35, yang artinya: "*Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.*"

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Puisi-puisi yang terdapat dalam buku “Hadrach Kiai” karya Raedu Basha memuat nilai-nilai pendidikan profetik yang terbagi menjadi tiga nilai, yaitu: **1) nilai humanisasi**, yaitu nilai pendidikan tentang hubungan antara manusia dengan manusia. Di dalam Film *Sang Kiai* buku “Hadrach Kiai” nilai-nilai tersebut berupa: nilai kasih sayang, menjaga persaudaraan, dan baik sangka; **2) nilai liberasi**, yaitu nilai pendidikan yang menganjurkan seseorang untuk terbebas atau pun membebaskan seseorang dari segala sesuatu yang mampu mendatangkan keburukan. Di dalam buku “Hadrach Kiai” nilai-nilai tersebut berupa: nilai berani, pengabdian, dan memberantas kebodohan; **3.) nilai transendensi**, yaitu nilai pendidikan terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Di dalam buku “Hadrach Kiai” nilai-nilai tersebut berupa: nilai takwa, tawakal, taubat, dan sabar.
2. Sajak-sajak yang tersenarai di dalam buku “Hadrach Kiai” karya Raedu Basha ini dapat dimaknai untuk menggali nilai yang tersembunyi di dalamnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Dalam prosesnya sendiri ada penggalian makna secara 3 tahap, yakni: mencari makna denotasi, mencari makna konotasi, dan mencari makna mitos.

B. Saran-Saran

Proses penelitian ini cenderung ringkas, dalam rangka penelusuran tentang nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam puisi-puisi yang termaktub di dalam buku “Hadrah Kiai” karya Raedu Basha. Meski begitu, peneliti berharap semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan profetik. sehingga, peneliti memberikan beberapa saran-saran yang membangun menuju perbaikan di masa mendatang, antara lain:

1. Bagi para penyair, teruslah menuliskan karya sastra (puisi), untuk memperkaya kesusastraan Indonesia, supaya nantinya akan menjadi lebih dan lebih banyak lagi pembaca karya sastra (puisi). Karena dari situlah yang nantinya akan menjadikan para pembaca lebih berfikir kreatif karena pada dasarnya puisi mengandung unsur imajinasi bahasa.
2. Bagi para pembaca karya sastra (puisi), untuk jangan berhenti hanya pada menikmati keindahan karya sastra yang terlihat dari luar, melainkan juga memperdalam makna yang tersembunyi di dalamnya untuk mendapatkan makna yang diharapkan dan khususnya bisa diaplikasikan di dalam kehidupan.
3. Bagi para praktisi pendidikan, untuk memperkaya pembelajaran, dalam hal ini bisa menjadikan puisi sebagai inovasi dalam proses belajar mengajar. Dengan mempelajari puisi seseorang dapat mengasah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor para peserta didik. Namun, pilih puisi-puisi yang memiliki hubungan dengan materi yang sedang disampaikan, supaya selain mengasah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor belajar dari puisi, peserta didik juga belajar mengetahui karya sastra dan belajar memaknai puisi untuk mendapatkan nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebutlah yang nantinya bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Wan. 2007. *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo.
- al-Makhalli, Jalaluddin & Jalaluddin as-Suyuti. *Tafsīru al-Qur'āni al-Azīmi Li al-Jalalain*. Surabaya: Kharisma. t.t..
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 2019. *99 Hadis Pedoman Hidup Muslim* terj. M. Alwan. Solo: Fatiha Publishing.
- Asyifa, Ayu Nur. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Barthes, Roland. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi* terj. M. Ardiansyah. Yogyakarta: BASABASI.
- Barthes, Roland. 2018. *Mitologi* terj. Nurhadi & A. Shihabul Millah. Bantul: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 2020 *Imperium Tanda* terj. Andreas Nova. Yogyakarta: CIRCA.
- Basha, Raedu. 2017 *Hadrah Kiai*. Yogyakarta: Gending Pustaka.
- Bisri, A. Mustofa. 2016. *Saleh Ritual, Saleh Sosial*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Budiantotro, Wahyu. 2021. *Epistemologi Komunikasi Transendental*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Doloh, Mahroso. 2018. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik pada Puisi-Puisi Abdul Wachid B.S.* Jurnal SAINS SOSIAL dan HUMANIORA. p-ISSN: 2579-9088. e-ISSN: 2549-9505. Vol. 2 Nomor. www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JSSH/article/view/7513
- Fattah, Nanang. 2014. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gzalba, Sidi. 1992. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hafidzoh, Muyassaroh. 2015. *Bahkan Tetap Ada Surga Bagi Pendosa Sekalipun Bila....* Yogyakarta: DIVA Press.
- Hayat, Abdul. 2017. *Konseling Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- <https://edukasi.kompas.com>
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Raedu_Basha

<https://kalam.sindonews.com>

<https://m.liputan6.com/hot>

<https://m.republika.co.id/berita>

<https://nu.or.id>

<https://nusantaranews.co>

<https://suaramerdeka.com/opini>

Kuning, Abdul Halim. 2018. *Takwa dalam Islam*, Jurnal ISTIQRA', Vol. VI Nomor 1. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlra/article/view/476/389> diakses 28 Mei 2022 Jam 15.00.

Kuntowijoyo. 1994. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

Kuntowijoyo. 2007. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. 2018. *Muslim Tanpa Masjid*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Kuntowijoyo. 2019. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: DIVA Press.

Maskur, Muhammad Syafii. 2017. *Indahnya Islam*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.

Moeleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Rev, Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Nawawi, Muhammad. *Mirqātu Ṣu'ūdi at-Taṣdīq fī Syarkhi Sullami at-Taufīq*. Semarang: Nurul Iman. t.t..

Noor, Acep Zamzam. 2018. *Menjadi Sisifus*. Yogyakarta: DIVA Press.

Nurfiana, Efen. 2018. "Akomodasi Seni Tradisi Pesantren Dalam Buku Puisi Hadrah Kiai Karya Raedu Basha Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokero.

Rohmah, Syifaaur. 2020. "Nilai Pendidikan Profetik Dalam Film Kehormatan Di Balik Kerudung", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Roqib, Moh.. 2011. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.

Roqib, Moh.. 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*. Purwokerto: Pesma An-Najah Press.

- Rosyadi, Khoiron. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *"Membumikan" al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, St.. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Syahputra, Iswandi. *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wulansari, Putri & Nurul Khotimah. 2019. *Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia*, Jurnal PROGRESS, Vol. 7, No. 2. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id>.
- Yahya, Muhammad Luthfi bin Ali bin. 2014. *Secercah Tinta: Jalinan Cinta Seorang Hamba dengan Sang Pencipta*. Pekalongan: Menara Publisher.
- Yudha, Ali Formen. 2004. *Gagap Spiritual; Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial*. Yogyakarta : Kutub.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتسمية اللغة



IAIN PURWOKERTO www.stainpurwokerto.ac.id

مخبر: شارع جندل احمدلاني رقم: ٤٨، بورنوكرتو ٥٣٢٦٦، هاتف: ٢٨-٦٣٥٦٢٤-٦٣٥٦٢٤

الشهادة

رقم: ٢٠١٥/١٤٥٨/PP/٠٠٧/UPT. Bhu/٢٢

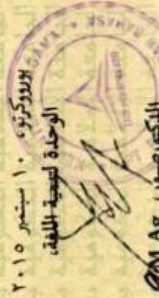
تشهد الوحدة لتسمية اللغة بأن:

الاسم : جمال الدين

رقم القيد : ١٥٢٤٤٠١٣

قد استحق/استحققت الحصول على شهادة إجازة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتسمية اللغة وفق المنهج المقرر بظهير:

٧٦ (جددا)



١٠٠٠

١٠ سبتمبر ٢٠١٥

الوحدة لتسمية اللغة

الدكتور صبور، M.AG

رقم التوظيف: ١٩٦٧.٣٠٧ ١٩٩٣.٣١٠٠٥

Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/89VI/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

JAMALUDIN
NIM: 1522402013

Tempat / Tgl. Lahir: Permalang, 20 Juli 1997

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / B
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	75 / B



Purwokerto, 27 Mei 2022
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Sertifikat BTA-PPI



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A, Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.22/UPT.MAJ/Sti.002/002/2015

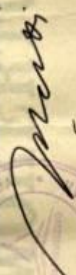
Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:
JAMALUDIN

1522402013

MATERI UJIAN	NILAI
1. BTA	
a. Tartil	80
b. Tahfidz	80
c. Kitabah	80
2. PPI	80

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) yang diselenggarakan pada bulan Juli 2015

Purwokerto, 7 September 2015
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,


Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002

NO. SERI: MAJ-2015-0325

Sertifikat Lulus KKN



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 0513/K.LPPM/KKN.44/11/2019

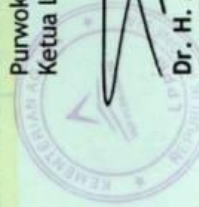
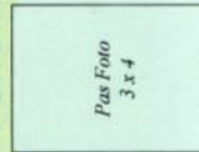
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : JAMALUDIN
NIM : 1522402013
Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

TELAH MENGIKUTI


Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 92 (A).

Purwokerto, 18 November 2019
Ketua LPPM,



[Signature]
Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

Sertifikat Lulus PPL

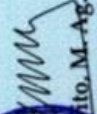
 **KEMENTERIAN AGAMA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

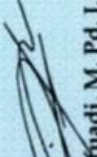
Sertifikat



Nomor : B. 094 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/ IV /2020
Diberikan kepada :

NAMA : JAMALUDIN
NIM : 1522402013

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Kerja Lapangan (PKL) **Semester Genap** Tahun Akademik 2019/2020
pada tanggal 27 Januari sampai dengan 9 Maret 2020

Mengetahui,

Dr. H. Sigitto, M. Ag.
NIP. 19711021 200604 1 002

Purwokerto, 21 April 2020

Dr. Nurfaudi, M. Pd. I.
NIP. 19711021 200604 1 002

Sertifikat Workshop Perpustakaan



Sertifikat OPAK

 **PANITIA OPAK 2015**
DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
Sekretariat: Gedung Lembaga Kemahasiswaan Lt. 1, Jl. A. Yani no 40A Purwokerto

 **OPAK 2015**
DEWA PURWOKERTO

SERTIFIKAT

226/Al/Pan.OPAK/VIII/2015

Diberikan Kepada :
JAMALUDIN
Sebagai
PESERTA

Dalam Kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) Tahun 2015
Yang Diselenggarakan Oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa IAIN Purwokerto
Dengan Tema : "Revolusi Berfikir untuk Mewujudkan Generasi Emas
yang Islami, Akademis, Humanis dan Nasionalis"
Pada Tanggal, 24 - 27 Agustus 2015

Dengan Nilai :

Presensi	Intelegensi	Tugas	Kedisiplinan	Keaktifan	Kelengkapan	Rata-rata
8,5	9,5	8,8	9,1	9,4	8,7	9

Purwokerto, 28 Agustus 2015
Mengetahui

 **DEMA**
Ketua
[Signature]
Demmar Z
123301074

 **PANITIA OPAK 2015**
Ketua Panitia
[Signature]
M. Najmudin Malkan
1223301207

 Wakil Rektor III
IAIN Purwokerto
[Signature]
H. Supriyanto, Lc, M.S.I
NIP. 19740326 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

Nomor : B-1246/Un.19/K.Pus/PP.08.1/5/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : JAMALUDIN
NIM : 1522402013
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 30 Mei 2022

Kepala,

Arif Nurohman



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI



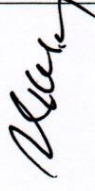

Nama : Jamaludin
No. Induk : 1522402013
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
Pembimbing : Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
Nama Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM BUKU "HADRAH KIAI" KARYA RAEDU BASHA (Analisis Semiotika Roland Barthes)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	25 Mei 2022	Konsultasi daftar isi.		
2	26 Mei 2022	Memperbaiki paragraf-paragraf yang masih hanya memiliki 1 atau 2 Bab II ditambah penambahan teori Roland Barthes secara lebih terperinci.		
3	27 Mei 2022	Memperbaiki typo pada BAB II dan lanjut menggarap BAB III (Biografi Raedu Basha dan gambaran umum isi buku "Hadrah Kiai")		
4	28 Mei 2022	Memperbaiki typo pada BAB III dan lanjut menggarap BAB IV dan V (Biografi Raedu Basha dan gambaran umum isi buku "Hadrah Kiai")		
5	29 Mei 2022	BAB IV diperbaiki. Sub-BAB dipecah menjadi 2: A. Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku "Hadrah Kiai" Karya Raedu Basha; B. Pemaknaan Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku "Hadrah Kiai" Karya Raedu Basha: Analisis Semiotika Roland Barthes.		
6	31 Juni 2022			




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

7	1 Juni 2022	Setiap sub-bab <i>di bold</i> , penulisan Al-Qur'an, penulisan transliterasi, dan memperbaiki <i>typo</i> .		
8	2 Juni 2022	Tulisan Bapak untuk dosen-dosen di bagian Kata Pengantar dihapus; Ucapan terimakasih untuk orang tua di bagian Kata Pengantar dihapus, karena sudah ada di bagian Persembahan; membaca ulang dari awal hingga akhir; lengkapi persyaratan pendaftaran munasqosah; dan Senin tanggal 6 Juni datang untuk Acc.		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 6 Juni 2022
Dosen Pembimbing


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

Hasil Turnitin Skripsi

PAI

ORIGINALITY REPORT

25% SIMILARITY INDEX	24% INTERNET SOURCES	11% PUBLICATIONS	0% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	id.wikipedia.org Internet Source	1%
2	ojs.unwaha.ac.id Internet Source	1%
3	Dimas Indianto. "VISI PROFETIK PUISI YANG KARYA ABDUL WACHID B.S.", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 1970 Publication	1%
4	repository.uir.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.uns.ac.id Internet Source	1%
6	ejournal.unisba.ac.id Internet Source	1%
7	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
8	nu.or.id Internet Source	1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Jamaludin
2. NIM : 1522402013
3. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
4. Program Studi : PAI
5. Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 20 Juli 1997
6. Alamat Asli : Ds. Belik RT 07 RW 01, Kec. Belik
Kabupaten Pemalang
7. Nama Ayah : Tohirin
8. Nama Ibu : Muhimah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 03 Belik (2003-2009)
 - b. MTs Mambaul Maarif Belik (2009-2012)
 - c. MA Mambaul Maarif Belik (2012-2013)
 - d. MA Al Ikhsan Beji (2013-2015)
 - e. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto (2015-2022)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al Ikhsan Beji (2013-Sekarang)

Purwokerto, 6 Juni 2022



Jamaludin
NIM. 1522402013